

**Proses keputusan inovasi program buku sekolah elektronik (studi deskriptif  
kualitatif proses keputusan inovasi program buku sekolah elektronik di  
kalangan guru SMA Negeri 4 Surakarta)**

**Disusun Oleh :**

**Paulina Yoga Widiastuti**

**D.0204089**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) kini telah merambah ke hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Berjalannya setiap proses yang berada dalam sebuah program pemerintah pun tidak jarang bergantung dari peran TIK. Termasuk salah satu bidang yang selalu menarik perhatian dalam perkembangannya di negeri ini yaitu pendidikan.

Pemanfaatan TIK khususnya internet, kini mulai dimanfaatkan juga dalam menjalankan aktivitas pendidikan. Dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional berperan sebagai pihak yang memanfaatkan internet untuk melakukan aktivitas pendidikan. Tentunya dengan berbagai kemudahan dan kecanggihan yang dimiliki oleh internet diharapkan program Depdiknas dapat berjalan dengan baik dan efisien.

Sistem pendidikan Indonesia tidak akan pernah terlepas dari persoalan pengadaan media pelajaran seperti buku yang terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat. Karena hingga saat ini buku yang merupakan syarat utama dalam proses belajar mengajar dirasa seringkali menjadi kendala bagi masyarakat untuk dapat memilikinya. Setiap tahun ajaran baru, seorang siswa harus mengeluarkan biaya yang cukup banyak bahkan hingga ratusan ribu rupiah untuk membeli buku pelajaran baru. Ini menjadi satu catatan penting mengapa pendidikan terasa semakin mahal bagi rakyat kecil. Sedangkan di sisi lain dalam menghadapi era pemberantasan kebodohan ini, masalah perbukuan menjadi satu hal yang penting dalam mewujudkan standar nasional pendidikan di Indonesia.

Setelah sebelumnya pemerintah mengeluarkan program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk buku, kini implementasi program pendidikan berbasis teknologi informasi yang bertujuan untuk membantu mengakses buku secara gratis mulai dicanangkan oleh Depdiknas. Kebijakan yang dijabarkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 46 Tahun 2007, Permendiknas Nomor 12 Tahun 2008, Permendiknas Nomor 34 Tahun 2008, dan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2008 ini tertuang dalam program *electronic book (e-book)* atau buku elektronik, yang dalam Permendiknas itu diberi nama Program Buku Sekolah Elektronik yang selanjutnya disebut BSE. Diawali dengan membeli hak cipta naskah dari penulis dan penerbit, pemerintah kemudian mengunggah (*upload*) naskah buku pelajaran ke internet sehingga dapat diakses oleh guru, siswa dan orang tua murid di seluruh Indonesia melalui situs <http://bse.depdiknas.go.id>. Sekurang-kurangnya 407 judul buku telah diupload

pemerintah ke dalam situs resmi Depdiknas tersebut, mulai dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/MA/SMK. Dimana kesemuanya telah dinilai kelayakannya oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).<sup>1</sup>

Memang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa permasalahan pemenuhan kebutuhan buku menjadi satu problem yang cukup pelik bagi dunia pendidikan di Indonesia. Persoalan keterbatasan jumlah, pilihan/jenis buku, serta mahalnya harga buku menjadi faktor penghambat bagi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia.

Sebagai kelanjutan dari program buku gratis sebelumnya, secara umum program BSE ini dapat dicatat sebagai kemajuan bagi penyediaan akses referensi dan literatur dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Di sisi lain upaya mutakhir pemerintah ini sejalan dengan kemajuan dunia teknologi informasi di era globalisasi, yang menuntut pengikutnya untuk menguasai teknologi informasi.

BSE merupakan suatu bentuk inovasi yang dirancang oleh Depdiknas yang bertujuan untuk memberikan akses buku gratis bagi para siswa. Dengan bentuk electronic book atau *e-book*, keberadaan BSE merupakan wujud nyata keberadaan teknologi informasi khususnya internet yang telah memasuki dunia pendidikan Indonesia.

*E-book* merupakan kumpulan halaman web yang dikemas sedemikian rupa sehingga pembacanya dapat membacanya meskipun sedang tidak terhubung dengan internet. *E-book* dapat diakses secara online dengan

---

<sup>1</sup> "Sambutan Menteri Pendidikan Nasional" <http://www.bse.depdiknas.go.id.23/10/2008/12.20>

mengunduh (*download*) file melalui sebuah website untuk kemudian dibaca melalui komputer pembaca.

Perbedaan *e-book* dengan buku konvensional terletak pada bentuk dan kepraktisannya. Buku biasa terbuat dari kertas sedangkan *e-book* ditampilkan dengan menggunakan monitor atau layar komputer. Untuk buku biasa, semakin banyak halaman maka semakin tidak praktis. Selain itu harga buku juga tidak murah. Sedangkan pada *e-book* data yang berformat PDF bisa disimpan dalam harddisk komputer, flashdisk, CD dan penyimpanan lainnya tanpa harus mengganti biaya cetak naskah seperti halnya buku pada umumnya.

Ukuran buku elektronik ini berkisar 2 hingga 20 Mega Byte (MB). Buku digital tersebut diperbolehkan diunduh, dicetak, diperbanyak, diperbolehkan menjual, baik dalam bentuk buku maupun rekaman cakram (CD/DVD) dengan ketentuan tidak melebihi Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan Menteri Pendidikan Nasional dan memenuhi syarat serta ketentuan yang berlaku. Selain itu, pemerintah menekankan substansi reformasi perbukuan, yaitu dengan diluncurkannya BSE ini tidak ada lagi monopoli perbukuan, buku dipilih sendiri oleh sekolah dengan masa pakai minimal lima tahun dan dipilih dari daftar buku yang sudah dinyatakan layak pakai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Sebagai suatu bentuk inovasi, hal menarik bisa menjadi tolok ukur keberhasilan dari BSE adalah pemanfaatan program ini terutama di kalangan guru. Hal ini dikarenakan di lingkungan sekolah, guru menjadi sosok yang disoroti dalam penggunaan buku pelajaran. Guru menjadi pihak yang menentukan buku

pelajaran manakah yang akan digunakan dalam proses KBM. Dalam kaitannya dengan program BSE ini, para guru melewati suatu proses dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak program BSE sebagai suatu bentuk inovasi dalam dunia pendidikan. Guru tengah dihadapkan pada masuknya unsur teknologi informasi ke dalam metode pembelajaran yang selama ini masih mengenal buku cetak biasa sebagai media KBM.

Hal tersebut juga dirasakan oleh guru SMA Negeri 4 Surakarta sebagai lembaga pendidikan, dimana SMA Negeri 4 Surakarta secara umum telah memiliki aksesibilitas terhadap internet. Sehingga dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar khususnya dalam memperluas materi pelajaran melalui internet telah didukung dengan adanya fasilitas internet. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti proses keputusan inovasi program Buku Sekolah Elektronik di kalangan guru SMA Negeri 4 Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka dapat ditarik perumusan masalah yaitu bagaimana proses keputusan inovasi yang meliputi tahapan pengenalan, persuasi, keputusan dan konfirmasi terhadap program Buku Sekolah Elektronik di kalangan guru SMA Negeri 4 Surakarta.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses keputusan inovasi yang meliputi tahapan pengenalan, persuasi, keputusan dan

konfirmasi terhadap program Buku Sekolah Elektronik di kalangan guru SMA Negeri 4 Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Memberikan pengetahuan tentang berjalannya proses keputusan inovasi terhadap program Buku Sekolah Elektronik di kalangan guru SMA Negeri 4 Surakarta.
2. Memberikan wawasan seputar teknologi informasi komunikasi dalam dunia pendidikan khususnya dunia sekolah.
3. Memberikan penjelasan secara teoritis mengenai proses keputusan inovasi di kalangan guru SMA 4 Negeri Surakarta sehingga dapat dijadikan titik tolak untuk melakukan penelitian serupa dalam ruang lingkup yang lebih luas dan lebih mendalam lagi.

#### **E. Telaah Pustaka**

##### **1. Electronic Book (*E-book*)**

Munculnya internet dengan berbagai macam varian programnya telah membuat trend baru dalam penggunaan kata *electronic* yaitu dengan memberi imbuhan *e*. Istilah-istilah yang populer beberapa waktu terakhir

antara lain *electronic commerce* atau *e-commerce*, *e-business*, *e-learning*, *e-government* dan *electronic book* atau *e-book*. *E-book* merupakan buku yang berformat elektronik yang diunduh ke dalam komputer. *E-book* dapat dibaca dengan menggunakan software pembaca yang sederhana setiap saat dan dimana saja.

*E-books are electronic books that are downloaded to your computer or handheld device. You can view and read your e-book using simple e-book reader software-anytime or anywhere.*<sup>2</sup>

Lahirnya *e-book* merupakan satu wujud revolusi dalam bidang literatur. Umumnya seorang penulis harus mengirimkan karyanya kepada sebuah penerbit terlebih dahulu sebelum karyanya dapat diterbitkan. Kini dengan adanya *e-book* telah membuka peluang semua pengarang untuk menerbitkan karyanya. Selain itu, *e-book* juga membuka peluang bagi penulis untuk memperluas jangkauan pasarnya karena dengan adanya internet kini tidak ada lagi batasan geografis. Internet memungkinkan penulis untuk memasarkan karyanya ke penjuru dunia.

Sebagai salah satu dari sekian banyak varian program berbasis internet, *e-book* memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a) Ukuran fisik kecil, karena *e-book* bersifat digital maka ia dapat disimpan dalam media penyimpan data seperti harddisk, CD ROM, DVD, dan USB Flash Disk.

---

<sup>2</sup> Budi Raharjo, "*Rancangan abc e-book*", disampaikan pada seminar sehari: Kiat Menulis Buku dan Informasi Ilmiah, 20 Agustus 2002, Bandung: Penerbit ITB hlm 3

- b) Tidak Lapuk, *e-book* tidak bisa lapuk layaknya buku biasa. Format digital dari *e-book* dapat bertahan sepanjang masa dengan kualitas yang tidak berubah.
- c) Mudah Diproses, isi dari *e-book* dapat dilacak atau di *search* dengan mudah dan cepat.
- d) Penggandaan dan penduplikasian *e-book* dapat dilakukan dengan mudah dan murah.
- e) Mudah didistribusikan, karena *e-book* dipasarkan melalui internet sehingga dapat diperoleh dengan cepat dan mudah. Hal ini berbeda dengan proses pengiriman buku cetak yang memakan waktu lebih lama.

Proses pembuatan *e-book* diawali membuat materi *e-book* dalam bentuk Hypertext Markup Language atau HTML. Setelah itu materi-materi berformat HTML tersebut diunggah ke dalam website yang sebelumnya telah dirancang. Selanjutnya pembaca dapat mengakses website *e-book* tersebut dan mengunduh *e-book* dengan membelinya secara online. Untuk membaca *e-book* diperlukan software khusus antara lain Adobe *e-book* Reader, Microsoft Reader, Palm Doc dan Mobipocket.

Kini dunia perbukuan Indonesia khususnya buku pelajaran sekolah mulai diramaikan dengan kehadiran Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang merupakan *e-book*. Dengan mengakses <http://bse.depdiknas.go.id/>, guru, siswa maupun orang tua siswa dapat mengunduh berbagai buku pelajaran secara gratis.



Cara pengunduhan dapat dilakukan dengan mengakses situs <http://bse.depdiknas.go.id/>. Dari situs ini dapat dipilih beberapa kategori tingkat sekolah SD, SMP, SMA atau SMK ,kemudian pilih jenis dan judul buku yang akan diunduh. Setelah itu akan muncul halaman peraturan dan persetujuan, dari halaman ini terdapat kotak tanda persetujuan untuk menampilkan halaman formulir BSE. Kemudian masukkan alamat *e-mail* dan kode keamanan lalu klik submit, selanjutnya akan terbuka halaman bab per bab dengan kapasitas ukuran file masing-masing bab. Langkah selanjutnya adalah memilih satu per satu mulai dari cover depan hingga sampul belakang.

Berikut adalah daftar buku pelajaran tingkat SMA yang telah diupload oleh Depdiknas ke dalam situs [bse.depdiknas.go.id](http://bse.depdiknas.go.id)<sup>3</sup>:

- 1) Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia Kelas 11 Bahasa.
- 2) Aktif dan kreatif Berbahasa Indonesia Kelas 12 Bahasa
- 3) Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia Kelas 11 SMA
- 4) Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia Kelas 12 SMA
- 5) Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia Kelas X SMA
- 6) Bahasa Indonesia Semua Program Kelas 10 SMK
- 7) Bahasa Indonesia Semua Program Kelas 11 SMK
- 8) Bahasa Indonesia Semua Program Kelas 12 SMK
- 9) Komunikatif Dalam Berbahasa Indonesia 12 SMK
- 10) Mahir Matematika (bahasa ) Kelas 12 SMA
- 11) Matematika (seni)Kelas 10 SMK

---

<sup>3</sup> <http://depdiknas.go.id.23/10/2008/12.30>

- 12) Matematika Akuntansi Kelas 12 SMK
- 13) Matematika Akuntansi Kelas X SMK
- 14) Matematika SMK Penjualan & Akuntansi 11
- 15) Mudah Belajar Matematika Kelas IX

Electronic book merupakan salah satu hasil dari sekian banyak produk berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dengan TIK informasi dapat disampaikan dalam berbagai bentuk.<sup>4</sup>

*Teknologi Informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputasi (komputer) dengan jalur komunikasi yang membawa data, suara ataupun video.*

Dalam kehidupan manusia TIK dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia termasuk jalannya program pemerintah.<sup>5</sup>

*Computers and information portals reached through telecommunications networks provide a modern way for people to access, on demand, a wide array of information including establishing direct contact with distant expert sources and government officials.*

Internet, komputer, dan web merupakan tiga komponen yang tidak pernah lepas dari perkembangan TIK. Ketiganya membentuk jaringan komunikasi modern dalam aplikasi program-program TIK.<sup>6</sup>

*Teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan*

<sup>4</sup> [http://www.total.or.id/info.php?kk='teknologi\\_informasi'](http://www.total.or.id/info.php?kk='teknologi_informasi') 23/08/2008/12.45

<sup>5</sup> <http://ip.calls.cornell.edu/comdev/documents/module07.doc> 23/08/2008/13.00

<sup>6</sup> <http://www.informatika.lipi.go.id/perkembangan-teknologi-informasi-di-indonesia> 23/08/13.15

*pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan. Teknologi ini menggunakan seperangkat komputer untuk mengolah data, sistem jaringan untuk menghubungkan satu komputer dengan komputer lainnya sesuai dengan kebutuhan, dan teknologi telekomunikasi digunakan agar data dapat disebar dan diakses secara global.*

## **2. Komunikasi dan Difusi Inovasi**

### **1) Definisi Komunikasi**

Carl. I. Hovland memformulasikan komunikasi sebagai suatu sistem yang berusaha menyusun prinsip-prinsip dalam bentuk yang tepat mengenai hal memindahkan penerangan dan membentuk pendapat serta sikap-sikap.<sup>7</sup>

*Science of communication is a systematic attempt to formulate in rigorous fashion the principles by which information is transmitted and opinions and attitudes formed*

Sedangkan Harold Laswell menyatakan bahwa untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect? Berdasarkan paradigma Laswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu<sup>8</sup>:

- a. Komunikator
- b. Pesan
- c. Media
- d. Komunikan
- e. Efek

---

<sup>7</sup> Drs.Sunarjo dan Dra.Djoenasih S. Sunarjo, *Komunikasi Persuasi dan Retorika* (Yogyakarta: Liberty,1983) hlm 12

<sup>8</sup> Onong.U.Effendi. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) hlm 11

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda yaitu proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan dan studi mengenai proses komunikasi seperti yang didefinisikan oleh Joseph A.Devito<sup>9</sup>:

*The act, by one or more persons, of sending and receiving messages distorted by noise, within a context, with some effect and with some opportunity for feedback. The Communication act, then, would include the following components: context, source, receiver, message, channels, noise, sending or encoding processes receiving, decoding processes, feedback and effect. These elements seem the most essential in any consideration of the communication act. They are what we might call the universal of communication: the elements that are present in every communication act, regardless of wheter it intrapersonal, interpersonal, small group, public speaking, mass communication or intercultural communication.*

Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan untuk arus balik. Oleh karena itu kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, gangguan, proses penyampaian atau proses encoding, penerimaan atau proses decoding, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kemestaan komunikasi: unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi apakah

---

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm 5

itu intra-persona, antarpersona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antarbudaya.

## 2) Difusi Inovasi

Tujuan komunikasi seperti yang diungkapkan M.Badri adalah tercapainya suatu pemahaman bersama (*mutual understanding*) antara dua atau lebih partisipan komunikasi terhadap suatu pesan (dalam hal ini adalah ide baru) melalui saluran komunikasi tertentu.<sup>10</sup>

Komunikasi memiliki peranan penting dalam proses difusi inovasi menuju perubahan sosial sesuai dengan yang dikehendaki. Rogers dan Shoemaker menegaskan bahwa difusi inovasi merupakan tipe komunikasi khusus, yaitu mengkomunikasikan inovasi. Difusi merupakan proses dimana inovasi tersebar kepada anggota suatu sistem sosial. Pengkajian difusi adalah telaah tentang pesan-pesan yang berupa gagasan baru, sedangkan pengkajian komunikasi meliputi telaah terhadap semua bentuk pesan.<sup>11</sup>

Dalam kasus difusi, karena pesan yang disampaikan itu “baru” maka terdapat resiko bagi penerima. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan tingkah laku dalam kasus penerimaan inovasi jika dibandingkan dengan penerimaan pesan biasa. Terdapat perbedaan antara riset difusi dan riset komunikasi lainnya. Dalam riset komunikasi kita sering mengarahkan perhatian pada usaha-usaha untuk merubah pengetahuan atau sikap dengan merubah bentuk sumber, pesan, saluran atau penerima dalam proses komunikasi. Dalam riset difusi lebih dipusatkan pada terjadinya perubahan tingkah laku yang tampak (*overt behaviour*) yaitu menerima

---

<sup>10</sup> <http://www.ruangdosen'swebblog.com>. 23/10/2008/14.00

<sup>11</sup> Everett Rogers dan F.Floyd Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, penterjemah Abdillah Hanafi (Surabaya: Usaha Nasional,1987) hlm 26

atau menolak ide-ide baru daripada hanya sekedar perubahan dalam pengetahuan dan sikap saja. Pengetahuan dan sikap sebagai hasil kampanye difusi hanya dianggap sebagai langkah perantara dalam proses pengambilan keputusan oleh seseorang yang akhirnya membawa pada perubahan tingkah laku.

#### a) Unsur-Unsur Difusi Inovasi

Unsur-unsur difusi inovasi adalah :

1. Inovasi
2. Saluran Komunikasi
3. Waktu
4. Anggota Sistem Sosial

Keempat unsur difusi tersebut pada hakekatnya sama dengan unsur pokok dalam model komunikasi pada umumnya yaitu Source-Message-Channel-Receiver-Effect (S-M-C-R-E) seperti yang nampak dalam tabel I.1 berikut ini:

Tabel I.1

Unsur Difusi dan Kesamaan dengan Model Komunikasi

Unsur dalam model komunikasi	Sumber	Pesan	Saluran	Penerima	Efek
Unsur dalam difusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penemu</li> <li>• Ilmuwan</li> <li>• Agen Pembaru</li> <li>• Pemuka Pendapat</li> </ul>	Inovasi	Saluran Komunikasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Media massa</li> <li>• Media Interpersonal</li> </ul>	Anggota Sistem Sosial	Konsekuensi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan</li> <li>• Perubahan sikap</li> <li>• Perubahan tingkah laku</li> </ul>

Model komunikasi S-M-C-R-E tersebut sesuai dengan unsur difusi yaitu (1) penerima, yaitu anggota sistem sosial, (2) saluran, yaitu alat atau media dimana inovasi tersebar, (3) pesan-pesan yang berupa ide baru atau inovasi, (4) sumber, yaitu sumber inovasi, (5) akibat, yang berupa perubahan baik dalam pengetahuan, sikap maupun tingkah laku yang tampak yaitu menerima atau menolak inovasi.<sup>12</sup>

## 1. Inovasi

Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Rogers dan Shoemaker menekankan bahwa kebaruan inovasi diukur secara subyektif, menurut pandangan individu yang menangkapnya. Jika suatu ide itu dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi<sup>13</sup>. “Baru” dalam ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali. Suatu inovasi mungkin telah lama diketahui oleh seseorang beberapa waktu yang lalu (yaitu ketika ia kenal dengan ide itu) tetapi ia belum mengembangkan sikap suka atau tidak suka terhadapnya, apakah ia menerima atau menolaknya.

Electronic book bukanlah hal baru dalam dunia literatur. Namun pengaplikasian *e-book* yang dituangkan melalui program BSE merupakan sebuah inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia. Keberadaan BSE sebagai inovasi merupakan terobosan pemerintah dalam usaha pengadaan buku murah dan berkualitas yang selama ini diramaikan oleh penerbit.

## 2. Saluran Komunikasi

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm 24

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm 26

Komunikasi adalah proses di mana pesan-pesan dioperkan dari sumber kepada penerima. Dengan kata lain komunikasi adalah pemindahan ide-ide dari sumber dengan harapan akan merubah tingkah laku penerima. Saluran komunikasi adalah alat dengan mana pesan-pesan dari sumber dapat sampai kepada penerima. Sehingga saluran komunikasi memegang peranan penting dalam proses difusi, karena melalui saluran itulah ide baru itu menular dari sumber kepada anggota sistem lainnya.<sup>14</sup>

Inti dari proses difusi adalah interaksi manusia dimana seseorang mengkomunikasikan ide-ide baru itu kepada seseorang atau beberapa orang lainnya. Menurut Rogers dan Shoemaker pada hakekatnya difusi terdiri dari (1) ide baru, (2) seorang A yang punya pengetahuan tentang inovasi, (3) seorang B yang belum tahu tentang ide baru, dan (4) beberapa bentuk saluran komunikasi yang menghubungkan dua orang itu.,

Saluran komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Saluran interpersonal dan media massa
- b) Saluran lokal dan saluran kosmopolit

Saluran interpersonal adalah saluran yang melibatkan pertemuan tatap muka antara dua orang atau lebih atau komunikasi interpersonal. Sedangkan saluran media massa adalah alat-alat penyampai pesan yang memungkinkan sumber mencapai suatu audiens dalam jumlah besar, yang dapat menembus batasan ruang dan waktu. Saluran interpersonal dapat bersifat kosmopolit jika menghubungkan dengan sumber di atau dari luar sistem dan bersifat lokalit jika

---

<sup>14</sup> *Ibid* hlm 120



kontak-kontak langsung itu sebatas daerah atau sistem sosial itu saja. Sedangkan saluran melalui media massa sudah pasti bersifat kosmopolit.

### 3. Jangka Waktu

Waktu merupakan pertimbangan penting dalam proses difusi. Dimensi waktu nampak dalam komponen di bawah ini:

- a) Proses Keputusan Inovasi (*Innovation Decision Process*)
- b) Keinovativan seseorang, yaitu relatif lebih awal atau lebih lambat nya seseorang dalam menerima inovasi. (*Relative time which an innovation is adopted by individual or group*)
- c) Kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial (*Innovation's rate of adoption*)

### 4. Anggota Sistem Sosial

Sistem sosial didefinisikan sebagai suatu kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam upaya untuk memecahkan masalah untuk mencapai tujuan bersama. Anggota atau unit sistem sosial dapat berupa perorangan (individu), kelompok informal, organisasi modern atau subsistem.

Proses difusi inovasi terjadi dalam suatu sistem sosial yang dipengaruhi oleh struktur sosial, norma sosial, peran pemimpin dan agen perubahan, tipe keputusan inovasi dan konsekuensi inovasi. Difusi inovasi berlangsung pada sistem sosial yang sudah mulai terbuka terhadap ide-ide baru, paling tidak

ditandai dengan perubahan wawasan, pandangan, sikap dan baru masuk pada perubahan perilaku<sup>15</sup>.

### 3. Proses Keputusan Inovasi

Penerimaan atau penolakan suatu inovasi adalah keputusan yang dibuat oleh seseorang. Jika ia menerima (mengadopsi) inovasi, dia mulai menggunakan ide baru itu, praktek baru atau barang baru itu dan menghentikan penggunaan ide-ide yang digantikan oleh inovasi itu. Adapun definisi dari proses keputusan inovasi adalah :

*Proses mental sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya dan kemudian mengukuhkannya<sup>16</sup>*

Keputusan inovasi merupakan suatu tipe pengambilan keputusan yang khas. Keputusan ini mempunyai ciri-ciri tersendiri yang tidak ditemukan dalam situasi pembuatan keputusan lainnya. Dalam kasus inovasi, seseorang harus memilih alternatif baru setelah inovasi itu ada. Pembahasan mengenai proses keputusan inovasi berkaitan erat dengan difusi inovasi. Dimana penelitian dipusatkan pada perubahan perilaku seseorang dalam suatu sistem untuk menerima atau mengadopsi maupun menolak inovasi. Proses individu mengadopsi inovasi tertuang dalam proses keputusan inovasi yang berlangsung dalam beberapa tahap. Sehingga keputusan seseorang untuk menerima atau menolak inovasi bukanlah tindakan sekali jadi, melainkan lebih menyerupai suatu proses yang terdiri dari serangkaian tindakan dalam jangka waktu tertentu.

---

<sup>15</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2007) hlm 151

<sup>16</sup> Hanafi. *Op.Cit.* hlm 35

*Apa yang ditekankan oleh penelitian adopsi adalah kebutuhan untuk menerangkan dan menetapkan secara sistematis langkah-langkah atau tahapan yang ada dalam keputusan individu untuk memakai atau menolak suatu inovasi, atau dalam keputusan-keputusan lainnya yang berhubungan dengan hal ini.<sup>17</sup>*

Terdapat beberapa tipe keputusan inovasi, yaitu:

- a. Keputusan Otoritas, yaitu keputusan yang dipaksakan kepada seseorang oleh individu yang berada dalam posisi atasan.
- b. Keputusan Individual, yaitu keputusan dimana individu yang bersangkutan ambil peranan dalam pembuatannya.

Keputusan individual dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu:

- a) Keputusan Opsional, yaitu keputusan yang dibuat oleh seseorang terlepas dari keputusan-keputusan yang dibuat oleh anggota sistem.
- b) Keputusan Kolektif, yaitu keputusan yang dibuat oleh suatu individu-individu yang ada dalam sistem sosial melalui konsensus.

Tahapan proses keputusan inovasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahapan keputusan yang didasarkan pada tipe keputusan opsional. Dimana dalam kaitannya dengan penelitian ini proses keputusan inovasi tidak didasarkan pada konsensus. Hal ini dikarenakan program Buku Sekolah Elektronik merupakan program yang bersifat alternatif bagi guru dan siswa. Sehingga guru menjadi sosok yang mandiri dalam mengambil keputusan ini meskipun peran situasi komunikasi interpersonal dan media massa turut mempengaruhi.

---

<sup>17</sup> Charles.R.Wright, *Sosiologi Komunikasi Massa*, penterjemah Lilawati Trimo dan Drs. Jalaudin Rakhmat, M.Sc (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985) hlm121

## 1) Paradigma Proses Keputusan Inovasi

Everett Rogers dan Floyd Shoemaker menyusun model proses keputusan inovasi yang terdiri dari empat tahap, yaitu:

- a. *Pengenalan*, tahap dimana seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi.
- b. *Persuasi*, dimana seseorang membentuk sikap berkenan/suka atau tidak berkenan/tidak suka terhadap inovasi.
- c. *Keputusan*, dimana seseorang terlibat dalam kegiatan yang membawanya pada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi.
- d. *Konfirmasi*, dimana seseorang mencari penguat bagi keputusan inovasi yang telah dibuatnya. Pada tahap ini, mungkin terjadi seseorang merubah keputusannya jika ia memperoleh informasi yang bertentangan<sup>18</sup>.

Proses keputusan inovasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan keempat tahapan yang telah diungkapkan oleh Rogers dan Shoemaker tersebut yang meliputi tahap pengenalan, persuasi, keputusan dan konfirmasi. Tahapan tersebut membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana proses keputusan inovasi sebagai bagian dari proses difusi inovasi berlangsung.

Lebih lanjut lagi Rogers dan Shoemaker menyusun tahapan proses keputusan inovasi ini ke dalam sebuah model paradigma proses keputusan inovasi seperti yang nampak pada gambar I.1. Model ini digunakan untuk membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana proses keputusan inovasi di kalangan guru SMA Negeri 4 Surakarta.

---

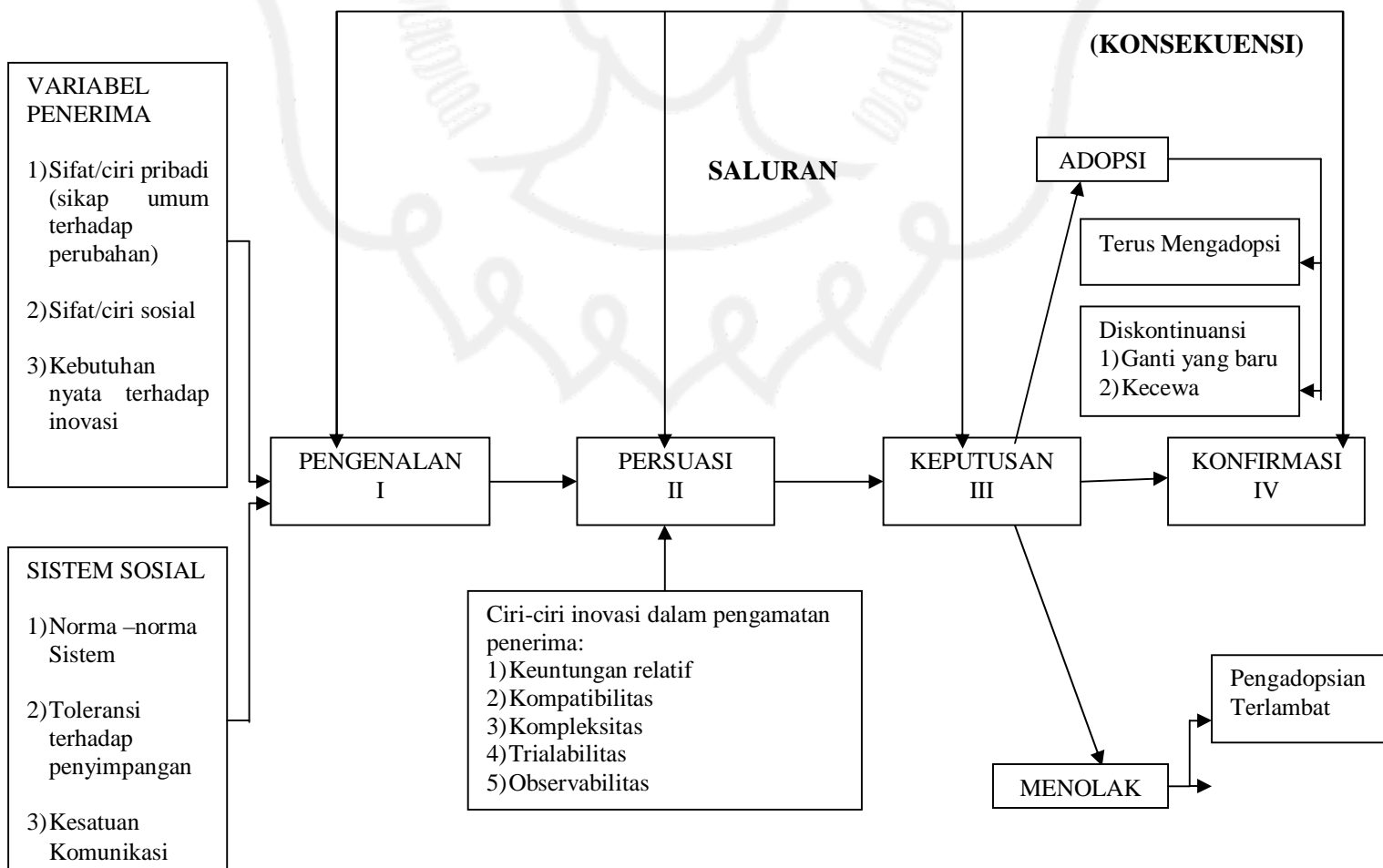
<sup>18</sup> Hanafi. *Op.Cit.* hlm 38

### Model Paradigma Proses Keputusan Inovasi Rogers dan Shoemaker

(ANTECEDENT)

(PROSES)

SUMBER KOMUNIKASI



---

**PERJALANAN WAKTU**

---

## Gb.I.1

Sumber: Abdillah Hanafi, *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*, 1987

Proses keputusan inovasi tersebut terdiri dari tiga bagian utama :

## a. Antecedent

Merupakan variabel-variabel yang ada pada situasi sebelum diperkenalkannya suatu inovasi. Antecedent terdiri dari :

- a) Ciri-ciri kepribadian seseorang, misalnya sikap individu terhadap perubahan.
- b) Ciri-ciri sosial, seperti luasnya hubungan sosial seseorang
- c) Kuatnya kebutuhan nyata terhadap inovasi, relevansi informasi seputar inovasi terhadap kebutuhan-kebutuhan seseorang sangat mempengaruhi proses keputusan inovasi.

## b. Proses

Sumber dan saluran komunikasi memberi rangsangan (informasi) kepada seseorang selama proses keputusan inovasi itu berlangsung. Seseorang pertama kali mengenal dan mengetahui inovasi terutama dari saluran media massa. Pada tahap persuasi seseorang membentuk persepsinya terhadap inovasi dari saluran yang lebih dekat dan antar pribadi. Seseorang

yang telah memutuskan untuk menerima inovasi (pada tahap keputusan) ada kemungkinan untuk meneruskan atau menghentikan penggunaannya atau diskontinuansi.

Pada tahap konfirmasi seseorang berada pada tahap mencari informasi lebih lanjut karena ia ingin mencari penguat bagi keputusannya. Munculnya pesan-pesan yang bertentangan dengan keputusan yang dibuatnya menyebabkan terjadinya diskontinuansi atau terjadinya pengadopsian terlambat.

c. **Konsekuensi**

Tahapan ini mengacu pada keadaan selanjutnya jika terjadi adopsi inovasi. Keadaan tersebut bisa berupa terus menerima dengan menggunakan inovasi, atau kemudian berhenti untuk menggunakannya lagi.

## **2) Tahapan Proses Keputusan Inovasi**

### **a. Pengenalan**

Tahap pengenalan bermula ketika seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian mengenai bagaimana inovasi itu berfungsi. Untuk itu seseorang membutuhkan pengetahuan mengenai sebuah inovasi. Terdapat tiga tipe pengetahuan dalam tahap pengenalan ,yaitu:

- 1) Kesadaran (*Awareness Knowledge*), merupakan pengetahuan akan keberadaan suatu inovasi. Pengetahuan jenis ini akan memotivasi individu untuk belajar lebih banyak tentang inovasi dan kemudian akan mengadopsinya. Rogers menyatakan bahwa untuk menyampaikan keberadaan inovasi akan lebih efektif disampaikan melalui media massa seperti radio, televisi, koran, atau

majalah. Sehingga masyarakat akan lebih cepat mengetahui akan keberadaan suatu inovasi.

- 2) Pengetahuan Teknis (*How To Use*), merupakan informasi yang diperlukan mengenai cara pemakaian atau penggunaan suatu inovasi. Rogers memandang pengetahuan jenis ini sangat penting dalam proses keputusan inovasi. Untuk lebih meningkatkan peluang pemakaian sebuah inovasi maka individu harus memiliki pengetahuan ini dengan memadai berkenaan dengan penggunaan inovasi.
- 3) Pengetahuan Prinsip (*Principles Knowledge*) merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip berfungsinya suatu inovasi. Seseorang bisa saja mengadopsi atau menggunakan inovasi tanpa memiliki pengetahuan prinsip. Namun kemampuan seseorang untuk meramal kegunaan inovasi dalam jangka panjang lebih mudah jika pengadopsian itu dilengkapi dengan pengetahuan prinsip.

#### **b. Persuasi**

Pada tahap persuasi seseorang membentuk sikap berkenan/positif atau tidak berkenan/negatif terhadap inovasi. Jika aktifitas mental pada tahap pengenalan terutama adalah berlangsungnya fungsi kognitif, maka aktifitas mental pada tahap persuasi yang utama adalah afektif (perasaan), sehingga seseorang lebih terlibat secara psikologis dengan inovasi. Di tahap ini seseorang mulai mencari keterangan mengenai ide baru itu. Kepribadiannya dan norma-norma sistem sosial mempengaruhi dimana ia harus mencari informasi, pesan apa saja yang tidak ia terima, dan bagaimana ia menafsir keterangan yang ia peroleh itu.



Pada tahap persuasi inilah persepsi umum terhadap inovasi dibentuk. Sifat-sifat inovasi seperti keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas, dan observabilitas sangat penting perannya pada tahap ini karena menentukan tingkat penerimaan terhadap suatu inovasi yang didifusikan di tengah-tengah suatu masyarakat. Sifat-sifat inovasi tersebut berdasarkan pengamatan penerima.

- 1) Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*) adalah tingkatan dimana suatu ide baru dianggap sebagai sesuatu yang lebih baik daripada ide-ide yang ada sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi, seperti segi ekonomi, prestise sosial, kenyamanan, kepuasan dan lain-lain. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi.
- 2) Kompatibilitas (*Compatibility*) adalah sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima. Ide yang tidak kompatibel dengan cirri-ciri sisten sosial yang menonjol akan tidak diadopsi secepat ide yang kompatibel.
- 3) Kompleksitas (*Complexity*) adalah tingkat dimana suatu inovasi dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan. Sebuah inovasi dapat lebih mudah dipahami oleh penerima tertentu sedangkan orang lainnya tidak. Semakin rumit suatu inovasi maka semakin lambat pengadopsiannya.
- 4) Triabilitas (*Triability*) adalah suatu inovasi dapat dicoba dengan skala kecil. Ide baru yang dapat dicoba biasanya diadopsi lebih cepat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dahulu.

5) Observabilitas (*Observability*) adalah tingkat dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi.<sup>19</sup>

Jadi dapat dikorelasikan bahwa semakin besar keunggulan relatif; kesesuaian (*compatibility*); kemampuan untuk diuji cobakan dan kemampuan untuk diamati serta semakin kecil kerumitannya, maka semakin cepat kemungkinan inovasi tersebut dapat diadopsi. Menurut Rogers terbentuknya sikap tidak otomatis menyebabkan seseorang mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolak. Namun demikian terdapat kecenderungan untuk menyelaraskan sikap dan tingkah laku.

Sedang menurut B. Aubrey Fisher sejauh informasi itu sama dengan sikap individu itu, individu tersebut mengasimilasikan informasi termasuk informasi baru yang ada dalam batas-batas penerimaannya (*latitudes of acceptance*). Sebaliknya sejauh informasi itu berbeda atau bertentangan dengan sikap yang melibatkan ego, individu yang bersangkutan menempatkannya dalam batas-batas penerimaannya.<sup>20</sup>

### **c. Keputusan**

Pada tahap keputusan seseorang terpilih dalam kegiatan yang mengarah pada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi. Di tahap ini seseorang harus memilih satu diantara dua alternatif saja: menerima atau menolak ide baru. Keputusan ini meliputi pertimbangan lebih lanjut apakah ia akan

---

<sup>19</sup> Hanafi. *Op.Cit.* hlm 147-156

<sup>20</sup> B. Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi*, penterjemah Soejono Trimo (Bandung :Remaja Rosdakarya, 1986) hlm 220

mencoba inovasi itu atau tidak jika inovasi itu dapat dicoba. Adoption (menerima) berarti bahwa inovasi tersebut akan digunakan secara penuh, sedangkan menolak berarti tidak menerima suatu inovasi. Jika inovasi dapat dicobakan secara parsial, maka inovasi ini akan lebih cepat diterima karena biasanya individu tersebut pertama-tama ingin mencoba dulu inovasi tersebut pada keadaannya dan setelah itu memutuskan untuk menerima inovasi tersebut. Walaupun begitu, penolakan inovasi dapat saja terjadi pada setiap proses keputusan inovasi ini.

Terdapat dua jenis penolakan, yaitu *active rejection* dan *passive rejection*.

- 1) *Active rejection* terjadi ketika suatu individu mencoba inovasi dan berfikir akan mengadopsi inovasi tersebut namun pada akhirnya dia menolak inovasi tersebut.
- 2) *Passive rejection* individu tersebut sama sekali tidak berfikir untuk mengadopsi inovasi.

#### *Diskontinuansi*

Diskontinuansi adalah keputusan seseorang untuk menghentikan penggunaan inovasi setelah sebelumnya mengadopsi. Terdapat dua macam diskontinuansi; diskontinuansi karena mengganti inovasi dan diskontinuansi karena kecewa.

- a) Diskontinuansi karena mengganti inovasi, ini disebabkan karena seseorang menerima ide baru yang lebih baik menurut pandangannya.

- b) Diskontinuansi karena kecewa, merupakan keputusan menghentikan sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap inovasi. Ketidakpuasan ini bisa muncul karena inovasi itu relatif tidak memberi keuntungan.

#### **d. Konfirmasi**

Ketika keputusan inovasi sudah dibuat, maka si pengguna akan mencari dukungan atas keputusannya ini. Menurut Rogers keputusan ini dapat menjadi terbalik apabila si pengguna ini menyatakan ketidaksetujuan atas pesan-pesan tentang inovasi tersebut. Akan tetapi kebanyakan cenderung untuk menjauhkan diri dari hal-hal seperti ini dan berusaha mencari pesan-pesan yang mendukung yang memperkuat keputusan itu. Jadi dalam tahap ini, sikap menjadi hal yang lebih krusial. Keberlanjutan penggunaan inovasi ini akan bergantung pada dukungan dan sikap individu.

#### **4. Faktor Komunikasi**

Terdapat faktor komunikasi yang mempengaruhi proses keputusan inovasi, yaitu efek komunikasi massa dan komunikasi interpersonal.

##### **1) Efek Komunikasi Massa**

Teori difusi inovasi sangat penting dihubungkan dengan penelitian efek komunikasi. Dalam hal ini penekannya adalah efek komunikasi yaitu kemampuan pesan media dan opinion leader untuk menciptakan pengetahuan, ide dan penemuan baru dan membujuk sasaran untuk mengadopsi inovasi tersebut.

De Fleur dalam teorinya *The Mechanistic Stimulus-Response* membahas efek media massa yaitu :

- Harus memperhitungkan reaksi individu, karena sekalipun reaksi yang diharapkan telah terlihat, bukti-bukti itu berbeda sesuai dengan perbedaan kepribadian, sikap, kecerdasan, minat dan sebagainya. Menurut De Fleur, pesan media mengandung atribut rangsangan tertentu yang memiliki interaksi yang berbeda-beda dengan karakteristik kepribadian anggota audiens.
- Semakin jelas bahwa reaksi itu berbeda-beda secara sistematis sesuai dengan kategori sosial penerima yang antara lain berdasarkan usia, pekerjaan, gaya hidup, jenis kelamin, agama dan sebagainya.

Elemen-elemen utama teori ini menurut McQuail:

- a. Pesan (stimulus)
- b. Seorang penerima atau receiver
- c. Efek (respons)

Dalam masyarakat massa, prinsip S-R mengasumsikan bahwa pesan informasi dipersiapkan oleh media dan didistribusikan secara sistematis dalam skala yang luas. Sehingga secara serempak pesan tersebut dapat diterima oleh sejumlah besar individu, bukan ditujukan kepada orang per orang. Kemudian sejumlah besar individu itu akan merespons informasi itu<sup>21</sup>.

Sedangkan De Fleur dan Ball-Rokeach melihat pertemuan khalayak dengan media berdasarkan tiga kerangka teoritis yaitu perspektif perbedaan individual, perspektif kategori sosial, dan perspektif hubungan sosial.

---

<sup>21</sup> Denis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa*, penerjemah Agus Dharma, SH,M.Ed dan Drs.Aminudin Ram,M.Ed (Jakarta: Erlangga, 1994) hlm 234

Secara singkat berbagai faktor akan mempengaruhi reaksi orang terhadap media massa. Faktor-faktor ini meliputi organisasi personal-psikologis individu seperti potensi biologis, sikap, nilai, kepercayaan, serta bidang pengalaman: kelompok-kelompok sosial dimana individu menjadi anggota; dan hubungan interpersonal pada proses penerimaan, pengelolaan dan penyampaian informasi<sup>22</sup>.

## 2) Komunikasi Interpersonal

Rogers menekankan pentingnya saluran komunikasi interpersonal dalam proses keputusan inovasi.

*Pesan-pesan yang disiarkan melalui media massa terlalu umum untuk bisa mengukuhkan kepercayaan seseorang terhadap inovasi. Sedangkan para sahabat yang dihubungi dan dimintai penguat biasanya lebih serupa, lebih banyak kesamaan dengan situasi dirinya sendiri; para sahabat ini merupakan saluran antarpersonal baginya; homofil (kesepadanan) serupa itu akan lebih mempertinggi tingkat kepercayaan pesan-pesan inovasi yang persuasif.*<sup>23</sup>

H.A.W. Widjaja mendefinisikan komunikasi antar persona sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara 2 orang atau di antara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik atau *feed back*. Meskipun ada yang berpendapat bahwa sebagian besar informasi yang ada berasal dari media massa, tetapi informasi dari media massa tersebut sering dibicarakan dan diinternalisasi melalui interaksi antar pribadi. Namun demikian, pada kenyataannya, nilai, keyakinan, sikap dan perilaku kita banyak dipengaruhi oleh

---

<sup>22</sup> Jalauddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1996) hlm 204

<sup>23</sup> Hanafi. *Op.Cit.* hlm 45

komunikasi antar pribadi dibandingkan dengan media massa dan pendidikan formal.<sup>24</sup>

## **F. Kerangka Pemikiran dan Impelementasi Konsep**

Penelitian ini mendasarkan pada model Paradigma Proses Keputusan Inovasi yang dibuat oleh Rogers dan Shoemaker. Menurut Jalaudin Rakhmat model adalah gambaran yang dirancang untuk mewakili kenyataan. Model adalah tiruan gejala yang akan diteliti, yang menggambarkan hubungan diantara variabel-variabel atau sifat-sifat atau komponen-komponen gejala tersebut<sup>25</sup>. Model Paradigma Proses Keputusan Inovasi Rogers dan Shoemaker yang mendasari penelitian ini membimbing penulis dalam memberikan gambaran mengenai proses keputusan inovasi yang terdiri dari pengenalan, persuasi, keputusan dan konfirmasi terhadap program Buku Sekolah Elektronik di kalangan guru SMA Negeri 4 Surakarta.

Penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan secara umum mengenai aksesibilitas guru SMA Negeri 4 Surakarta terhadap internet. Di mana aksesibilitas didefinisikan sebagai sesuatu yang menggambarkan derajat dimana sebuah produk seperti peralatan dan jasa dapat diakses oleh banyak orang.

*Accessibility is a general term used to describe the degree to which a product (e.g., device, service, environment) is accessible by as many people as possible. Accessibility can be viewed as “the ability to*

---

<sup>24</sup> H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 122

<sup>25</sup> Jalaudin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm 61

*access” the functionality, and possible benefit, of some system or entity*<sup>26</sup>.

Sehingga dalam deskripsi aksesibilitas dapat diketahui sejauh apa guru dapat mengakses internet baik dilihat dari sisi fasilitas maupun kemampuan guru dalam mengoperasikan internet. Hal ini dikarenakan aksesibilitas ini merupakan prasyarat yang mendukung program Buku Sekolah Elektronik.

Proses pengenalan berkaitan dengan pengetahuan. Peneliti hendak meneliti sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh guru seputar Buku Sekolah Elektronik. Kesadaran para guru terhadap keberadaan BSE, pengetahuan bagaimana cara menggunakan dalam hal ini mengakses BSE dan pengetahuan mendasar mengenai prinsip berfungsinya BSE akan mempengaruhi guru dalam tahap selanjutnya.

Sikap terhadap inovasi ini seringkali merupakan jembatan yang mengantari tahap pengenalan dan tahap persuasi. Menurut Rogers, seseorang tidak akan berusaha mengenal ide baru jika informasi itu tidak relevan baginya dan jika demikian halnya maka orang tersebut tidak akan mencari informasi lebih lanjut hingga memasuki tahap persuasi. Hal ini dikarenakan pada tahap pengenalan mengacu pada situasi atau karakteristik dari orang yang terlibat yang memungkinkannya untuk diterpa informasi tentang suatu informasi dan relevansi informasi tersebut terhadap kebutuhannya. Untuk itu juga perlu diketahui bagaimana peran saluran komunikasi media massa dan interpersonal.

Tahap persuasi merupakan tahapan yang membentuk sikap berkenan atau tidak berkenan terhadap inovasi. Diharapkan melalui tahap ini akan diikuti

---

<sup>26</sup> [www.wikipedia.com.12/01/2009/17.00](http://www.wikipedia.com.12/01/2009/17.00)



perubahan tingkah laku nyata yang selaras. Dengan mempertimbangkan sifat-sifat BSE sebagai inovasi seperti

1) Keuntungan Relatif

Keuntungan relatif menunjukkan intensitas imbalan atau hukuman yang ditimbulkan oleh pengadopsian suatu inovasi. Sifat ini dinilai dengan membandingkan ide BSE apakah lebih baik bila dibandingkan dengan buku pelajaran biasa dari segi ekonomi dan kepraktisannya.

2) Kompatibilitas

BSE memberikan perubahan dalam akses perbukuan khususnya buku pelajaran. Keberadaan BSE tidak semata ingin menggantikan buku cetak yang selama ini telah dipergunakan oleh guru dan siswa. Untuk itu indikasi kebutuhan guru atas BSE perlu diketahui dan dideskripsikan.

3) Kompleksitas

Sifat inovasi kompleksitas dapat diketahui dengan mendeskripsikan apakah secara teknis BSE dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan oleh guru.

4) Triabilitas

Kemampuan suatu inovasi untuk dicoba dalam skala kecil dapat diadopsi lebih cepat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dahulu. Dalam kasus BSE tahap percobaan dapat dilakukan oleh para guru dengan mengakses situs [bse.go.id](http://bse.go.id). dari tahap percobaan ini dapat dilihat bagaimana para guru menilai BSE.

5) Observabilitas

Sebagai inovasi yang belum genap satu tahun diluncurkan oleh pemerintah, hasil BSE belum dapat sepenuhnya dilihat atau dirasakan. Untuk itu sifat inovasi observabilitas dipandang sebagai observasi awal yang dilakukan oleh guru terhadap penggunaan BSE apakah akan efektif untuk diterapkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar atau tidak.

Pada tahap keputusan seseorang berada pada keadaan yang mengarah pada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi. Tahap keputusan memberi kepastian terhadap pelaksanaan inovasi. Dalam penelitian ini keputusan guru untuk mengadopsi merupakan keputusan guru untuk menggunakan BSE sebagai buku acuan yang digunakan dalam KBM.

Setiap pilihan dalam dalam tahap keputusan dan pelaksanaan inovasi akan memasuki tahap akhir dalam proses keputusan inovasi, yaitu tahap konfirmasi. Bagi yang mengadopsi inovasi akan memberi alasan dan mencari alasan, termasuk melakukan konfirmasi terhadap pilihan-pilihannya untuk mengadopsi inovasi. Begitu juga sebaliknya bagi yang menolak inovasi akan memberikan alasan dan melakukan konfirmasi terhadap alasan-alasannya untuk menolak inovasi.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang hanya memaparkan suatu situasi atau peristiwa. Penelitian tidak mencari, menjelaskan hubungan, dan tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi.<sup>27</sup>

Pada hakekatnya, menurut Jalaudin, penelitian deskripsi hanya mengumpulkan data secara univariat, dengan tujuan untuk:

- a) Mengumpulkan informasi aktual dan secara rinci melukiskan gejala yang ada.
- b) Mengidentifikasi masalah atau menerima kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- c) Membuat perbandingan atau evaluasi.
- d) Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut<sup>28</sup>.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Bentuk penelitian yang menekankan pada suatu analisa dan sekaligus penggambaran tentang suatu kondisi realitas yang ada sehingga hasil dari penelitian tersebut banyak menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun tidak tertulis dari perilaku yang diamati.

---

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm 24

<sup>28</sup> Lexy.J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990) hlm 5

Penulis memilih metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini dianggap paling sesuai dan tepat jika diteliti dengan metode tersebut. Selain itu metode ini dianggap lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penjamuan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi <sup>29</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau perspektif fenomenologis yaitu perspektif yang mengarahkan bahwa apa yang akan dicari peneliti dalam kegiatan penelitiannya, bagaimana melakukan kegiatan dalam situasi penelitian, dan bagaimana peneliti menafsir beragam informasi yang telah digali dan dicatat, semuanya sangat tergantung pada perspektif teoritis yang digunakan. Fenomenologi memandang perilaku manusia, apa yang mereka katakan, dan apa yang mereka lakukan, adalah sebuah suatu produk dari bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri. Penelitian dengan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia dalam situasi yang khusus.

### **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Surakarta yang beralamat di Jl. L.U Adisucipto 1 Surakarta.

### **4. Pengambilan Sampel**

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif lebih mendasarkan diri pada alasan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu (*purposeful selection*) sesuai dengan tujuan penelitian. Sifat metode sampling dari penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. Peneliti dapat memperoleh data dari orang-orang yang diyakini memang mengetahui dan kaya akan informasi mengenai persoalan yang diteliti.<sup>30</sup>

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat *purposive* karena lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data yang penting berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Sampel disini bukan mewakili populasinya, tetapi mewakili informasinya.<sup>31</sup>

Lindolf menyarankan beberapa teknik pengambilan sampel, meliputi *maximum variation sampling*, *convenience sampling*, *theoretical construct sampling*, *typical case sampling*, *critical case sampling*, dan *snowball sampling*. Dalam penelitian ini teknik *snowball sampling* inilah yang digunakan dimana teknik ini mengimplikasikan jumlah sampel yang semakin membesar seiring dengan berjalannya waktu pengamatan. Peneliti berangkat dari seorang informan untuk mengawali pengumpulan data<sup>32</sup>. Dari informan pertama ini, peneliti menanyakan siapa saja orang yang selayaknya untuk diwawancarai. Kemudian

---

<sup>30</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit LKIS, 2007) hlm 88-89

<sup>31</sup> H.B.Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002) hlm 36-37

<sup>32</sup> Pawito. *Op. Cit.* hlm 92

peneliti beralih ke informan kedua sesuai yang disarankan oleh informan pertama. Demikian seterusnya hingga tercapai kecukupan data.

Peneliti beranjak dari Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Surakarta dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum untuk memperoleh gambaran seputar penggunaan BSE di kalangan guru karena kedua informan ini mengetahui gambaran penggunaan BSE di kalangan guru di SMA Negeri 4 Surakarta. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru sesuai dengan saran dari informan tersebut hingga tercapai kecukupan data. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 orang guru, yaitu:

- a) Edy Pudiyanto, S.Pd, M.Pd, 50 tahun, merupakan Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Surakarta. Dari informan ini, peneliti memperoleh gambaran dan informasi tentang perkembangan fasilitas Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMA Negeri 4 Surakarta. Termasuk informasi secara umum penggunaan BSE di kalangan guru dan sosialisasi BSE.
- b) Hari Purwoto, S.Pd, M.Pd, merupakan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Melalui informan ini peneliti memperoleh informasi seputar penggunaan internet di kalangan guru dalam kaitannya untuk memperluas sumber materi pelajaran. Selain itu dari informan ini peneliti memperoleh informasi perihal para guru SMA Negeri 4 yang menjadi informan dalam penelitian ini selanjutnya. Dalam penelitian ini terdapat 2 kategori guru, yaitu guru yang mampu dan aktif menggunakan internet dan guru yang tidak bisa mengoperasikan internet. Dari masing-masing kategori tersebut peneliti telah

memperoleh informan yang mewakili informasi yang diinginkan. Para informan tersebut adalah:

a) Guru yang mampu dan aktif menggunakan internet

- 1) Dra. Hardiati, M.Pd
- 2) Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd
- 3) Hariyanto, S.Pd, M.Pd
- 4) Hari Purwoto, S.Pd, M.Pd
- 5) Wulan Dwi Dayanti, S.Pd
- 6) Dra. Erwin Sulistianti, M.Pd

b) Guru yang tidak bisa mengoperasikan internet

- 1) Drs. Windu Winoto, M.Pd
- 2) Dra. Endang Sri Subekti
- 3) Dra. Sri Wahyuningsih

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

1) In depth interview

In depth interview merupakan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan informan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan interview guide yaitu wawancara dengan menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Panduan wawancara berisi garis besar tentang proses dan isi wawancara.

Proses wawancara dilaksanakan pada Senin, 24 November 2008; Kamis, 27 November 2008; Jumat, 28 November 2008 dan Jumat, 12 Desember 2008, dimana seluruh proses wawancara berlangsung di SMA Negeri 4 Surakarta.

a) Senin, 24 November 2008

Peneliti mewawancarai informan yaitu:

- Drs.Windu Winoto, M.Pd (Pkl. 07.15-07.45)
- Dra.Endang Sri Subekti (Pkl. 08.00-08.30)
- Dra. Hardiati, M.Pd (Pkl. 09.00-09.45)

b) Kamis, 27 November 2008

Peneliti mewawancarai informan yaitu:

- Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd (Pkl. 08.00-09.00)
- Edy Pudiyanto, S.Pd, M.Pd (Pkl. 09.00-09.20)
- Dra. Sri Wahyuningsih (Pkl. 10.00-10.30)
- Hariyanto, S.Pd, M.Pd (Pkl. 11.00-12.00)

c) Jumat, 28 November 2008

Peneliti mewawancarai informan yaitu:

- Wulan Dwi Dayanti, S.Pd (Pkl. 08.00-08.30)
- Dra. Erwin Sulistianti, M.Pd (Pkl. 10.00-10.30)

d) Jumat, 12 Desember 2008

- Hari Purwoto, S.Pd, M.Pd (Pkl. 08.30-09.00)



Dalam wawancara ini peneliti menggunakan panduan wawancara yang berupa pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Dalam kehidupan sehari-hari, apakah anda dekat dengan teknologi informasi dan komunikasi seperti internet?
2. Dalam dunia pendidikan atau KBM, apakah anda merasa memerlukan inovasi baru, khususnya dalam hal pengadaan buku murah dan berkualitas seperti BSE yang kemudian dipakai dalam sistem pembelajaran?
3. Apakah anda mengetahui informasi mengenai program BSE dan relevansi BSE terhadap dunia pendidikan khususnya dalam KBM?
4. Dari mana anda mengetahui informasi tentang BSE dan bagaimana sosialisasi BSE di kalangan pendidik menurut anda?
5. Apakah anda tahu bagaimana cara menggunakan BSE dan ?
6. Apakah program BSE (pernah) menjadi satu topik perbincangan di kalangan guru SMA Negeri 4 Surakarta?
7. Dalam perbincangan tersebut, hal apakah yang menjadi sorotan para guru mengenai BSE?
8. Dari pengetahuan yang telah anda dapatkan bagaimanakah anda menilai program BSE?
9. Menurut anda apakah BSE lebih baik daripada buku konvensional yang selama ini dipakai? Baik dari segi biaya maupun akses?
10. Selama ini anda menggunakan buku pelajaran biasa dalam KBM, kini dengan adanya BSE, menurut anda apakah BSE konsisten dengan nilai-nilai yang telah ada sebelumnya dari buku konvensional?

11. Menurut anda apakah cara mendapatkan BSE tergolong rumit untuk dimengerti dan digunakan?
12. Apakah anda pernah melihat buku-buku pelajaran di dalam situs tersebut? Bagaimana kualitas dan kelengkapan ragam buku tersebut menurut anda?
13. Menurut pengamatan anda, apakah dengan menggunakan BSE dan menggalakan siswa untuk menggunakannya nantinya akan berakibat positif?
14. Dengan sejumlah pengamatan yang anda lakukan apakah keputusan anda terhadap BSE? Menerima atau menolak?
15. Menurut anda apakah keputusan anda selama ini terhadap BSE adalah keputusan yang didasari argumen yang kuat? Bagaimana argumen anda terhadap keputusan penerimaan atau penolakan anda?

## 2) Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung kepada responden dengan tujuan untuk mengetahui kenyataan di lapangan. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penelitian.

Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati penggunaan akses internet di kalangan guru SMA Negeri 4 Surakarta. Melalui pengamatan langsung, peneliti menemukan bahwa tidak semua guru menggunakan fasilitas internet yang telah disediakan sekolah di ruang guru maupun di ruang komputer. Para guru yang bisa menggunakan internet menggunakan waktu luangnya dengan mengakses internet melalui komputer yang telah disediakan oleh sekolah. Para guru tersebut umumnya mengakses *e-mail*, *Google* dan situs resmi depdiknas untuk mengetahui informasi terbaru seputar dunia pendidikan termasuk Buku Sekolah Elektronik.

## 6. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data yang bersumber dari:

- a) Informasi langsung dari para informan yang merupakan subyek dalam penelitian ini.
- b) Sumber tertulis berupa surat kabar dan buku

## 7. Analisa Data

Penelitian ini menerapkan analisa data melalui proses analisis secara induktif, yaitu analisis yang dilakukan sejak awal pengumpulan data dilakukan interaktif dan bersifat siklus. Model interaktif ini terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan<sup>33</sup>. Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, hasilnya data dapat disederhanakan dan ditransformasikan melalui seleksi ketat, ringkasan serta penggabungan suatu pola.

Penyajian data merupakan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset yang dilakukan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Penyajian data dapat berupa matriks, skema atau gambar, jaringan kerja kaitan kegiatannya serta tabel pendukung narasi. Hal tersebut merupakan

---

<sup>33</sup> H.B Sutopo. *Loc. Cit*

kegiatan yang dirancang untuk merakit informasi secara teratur agar mudah dilihat dan dimengerti sebagai informasi yang lengkap dan saling mendukung<sup>34</sup>

Penyajian data ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan mengerti apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut. Sajian ini harus mengarah pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian.

Dari sajian data yang telah disusun, selanjutnya peneliti dapat menarik suatu kesimpulan akhir. Jika peneliti merasa ada yang kurang dalam hasil penelitiannya, maka peneliti harus mengulang kembali proses penelitian mulai dari pengumpulan data untuk mencari dukungan dan kesimpulan dan untuk pendalaman data hingga peneliti merasa mantap terhadap kesimpulan akhir penelitiannya<sup>35</sup>

## **8. Validitas Data**

Peneliti menggunakan triangulasi untuk menjamin validitas data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

---

<sup>34</sup>*ibid.* hlm 92-93

<sup>35</sup>*ibid.* hlm 96

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, peneliti wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis maupun sumber yang berbeda jenisnya<sup>36</sup>. Trianggulasi sumber bisa menggunakan satu jenis sumber data seperti misalnya informan, namun beberapa informan atau narasumber yang digunakan harus merupakan kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda, misalnya di dalam status atau posisi perannya yang berkaitan dalam konteks tertentu.

Selain triangulasi, peneliti juga menggunakan "*member check*". *Member check* merupakan kegiatan mengulangi secara garis besar apa yang telah dikatakan oleh informan dengan maksud jika ada suatu kesalahan dapat diperbaiki atau menambah apa yang dirasa kurang. *Member check* dilakukan di akhir wawancara ataupun pada saat wawancara berlangsung.

---

<sup>36</sup> *ibid.* hlm 79



## **BAB I**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI**

#### **A. Deskripsi SMA Negeri 4 Surakarta**

##### **1. Sejarah SMA Negeri 4 Surakarta**

Pada tahun 1946, Drs. H. GPH. Maladi Prawironegoro mendirikan SMA Bagian C Swasta yang kemudian dinegerikan menjadi SMA Negeri Bagian C berdasarkan SK Menteri PPK tanggal 2 September 1950 No 7371/B. Ketika itu Drs. H. GPH. Maladi Prawironegoro menjabat sebagai Kepala Sekolah dan Kabul Leksono sebagai wakilnya. Untuk sementara SMA Negeri III/C menempati gedung SD Kasatriyan, Baluwarti hingga tahun 1951. Kemudian pindah ke SMP Kristen Banjarsari dan SMP Negeri IV yang terletak di Jalan Irian hingga tahun 1958. sekolah ini menggunakan waktu belajar pada pukul 13.00 WIB sampai 18.00 WIB

Perkembangan dan kemajuan SMA C ini cukup pesat. Jumlah kelas yang ada di SMA tersebut terlalu banyak sehingga berdasarkan SK Menteri PPK tanggal 9 Agustus 1955 No.4083/BIII SMA C ini dibagi menjadi dua yaitu SMA Negeri IV dengan Kepala Sekolah Drs. H. GPH. Maladi Prawironegoro menempati gedung SMP Kristen Banjarsari dan SMA Negeri V/C dengan Kepala Sekolah Kabul Leksono yang menempati gedung SMP Negeri IV, Jalan Irian, Surakarta.

Pada bulan Agustus 1958 kedua SMA Negeri C ini menempati gedung baru di Jalan Colomadu, yang kini bernama Jalan LU Adisucipto No 1. karena ditempati oleh dua SMA maka terdapat pembagian waktu belajar: SMA Negeri IV/C masuk pagi yaitu pukul 07.00-12.00 WIB dan SMA Negeri V/C masuk siang, yaitu pada pukul 13.00-18.00 WIB.

Dengan program SMA Gaya Baru pada tahun 1963 semua SMA mempunyai jurusan-jurusan Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam, Sastra Sosial dan Sastra Budaya, sehingga nama SMA Negeri IV Bagian C diubah menjadi SMA Negeri 4 Surakarta.

Pada bulan September 1974 SMA Negeri 5 pindah ke gedung baru yang terletak di daerah Bibis Cengklik. Dengan berpindahnya SMA Negeri 5 ke gedung baru maka gedung di Jalan LU Adisucipto No.1 sepenuhnya dipergunakan oleh SMA Negeri 4 Surakarta.

Hingga tahun 2008, tercatat nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri 4 sebagai berikut:

- 1) Drs. H. GPH. Maladi Prawironegoro : tahun 1950-1960

- 2) KRMT. Tondonagoro : tahun 1960-1972
- 3) Drs. RM. Gunawan Prawiroatmodjo : tahun 1972-1978
- 4) Drs. Kartono : tahun 1978-1979
- 5) H. Winoto Sugeng : tahun 1979-1986
- 6) Ny. Sutami : tahun 1986-1992
- 7) H. Akhmad Syukri : tahun 1993-1994
- 8) Drs. H. Sadiyat : tahun 1994-1999
- 9) Dra. Hj. Tatik Sutarti, MM : tahun 1999-2002
- 10) Drs. KRT. Soedjinto Notodipuro, MM : tahun 2002-2007
- 11) Drs. Edy Pudiyanto, M.Pd : tahun 2007-sekarang

## **2. Alamat dan Denah Gedung**

SMA Negeri 4 Surakarta berlokasi di Jalan LU Adisucipto No 1, kelurahan Manahan, kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Telepon (0271) 711943, fax (0271) 728616, Email: [SMUN4@indo.net.id](mailto:SMUN4@indo.net.id).

Denah dan lokasi SMA Negeri 4 Surakarta dapat dilihat dalam gambar denah berikut ini:





Gb.II.1.Denah SMA N 4 Surakarta

Keterangan Denah:



- 1) Gedung Induk
- 2) Parkir Guru
- 3) Kelas
- 4) SPKG Matematika
- 5) Laboratorium Fisika, Kimia,  
Biologi
- 6) Parkir Siswa
- 7) Rumah Penjaga
- 8) Laboratorium Bahasa Inggris
- 9) Gedung OSIS dan kegiatan  
ekstrakurikuler
- 10) Joglo
- 11) Gudang
- 12) Rumah Penjaga
- 13) Kantin
- 14) Lapangan Basket dan Tenis
- 15) Aula dan Perpustakaan
- 16) Ruang BK
- 17) Tempat Wudhu/kamar kecil
- 18) Masjid
- 19) Pos Jaga
- 20) Lap.Upacara/Olahrag

### 3. Visi dan Misi SMA Negeri 4 Surakarta

1) Visi SMA Negeri 4 Surakarta:

“Unggul Dalam Prestasi Santun Dalam Perilaku”

Dengan Indikator:

- a) Unggul dalam Perolehan Nilai Ujian Nasional
- b) Unggul dalam persaingan SPMB
- c) Unggul dalam lomba akademik dan non akademik
- d) Unggul dalam hal mentalitas dan moralitas

2) Misi SMA Negeri 4 Surakarta:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan rasa mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan dan diupayakan dengan cara:

- a) Memperluas pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan siswa
- b) Menghantarkan siswa dalam menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada millennium III
- c) Menyediakan wahana pembinaan siswa melalui pengembangan IMTAQ
- d) Memperluas pengetahuan dan peningkatan SDM dalam pembelajaran

### 4. Tujuan Sekolah

1) Tujuan Jangka Panjang

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2) Tujuan Jangka Menengah

- a) Rata-rata ujian nasional 8,00
- b) Lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi Favorit 90%
- c) Mempunyai tim tiap bidang studi yang mampu menjadi finalis lomba bidang studi tingkat nasional.
- d) Mempunyai tim olahraga yang mampu menjadi finalis lomba olahraga tingkat nasional.
- e) Mempunyai sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap.
- f) Mempunyai alumnus yang dapat mengembangkan sikap dan perilaku hidup bermasyarakat yang intelektual dan religius

3) Tujuan Jangka Pendek (Tahun Pelajaran 2007/2008)

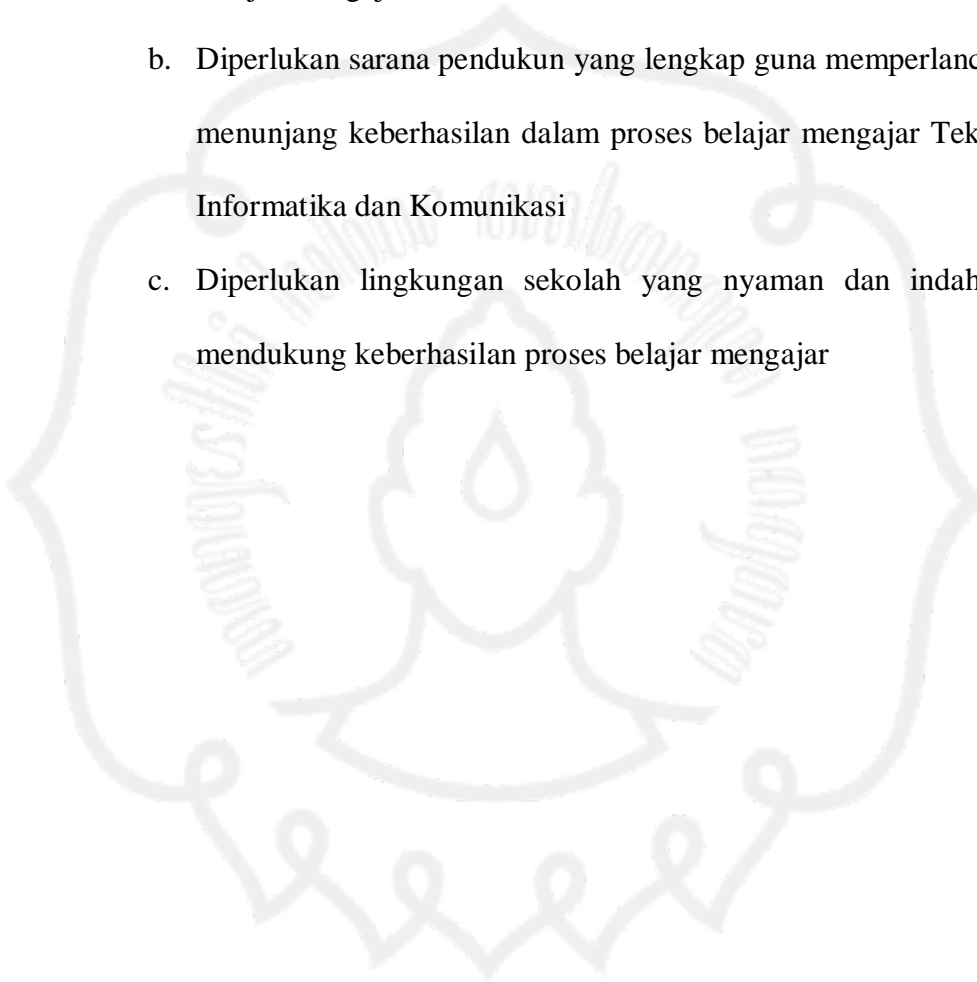
A. Pencapaian Prestasi Akademik dan Non Akademik

- a. Rata-rata Nilai Ujian Nasional:
  - 1) Program IPA : 6,75
  - 2) Program IPS : 6,75
- b. Lulusan yang diterima melalui jalur PMDK: 25%
- c. Lulusan yang diterima melalui SPMB 95% diterima Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta

- d. Lomba Akademik : Mencapai tingkat nasional
- e. Lomba Non Akademik : Mencapai tingkat nasional

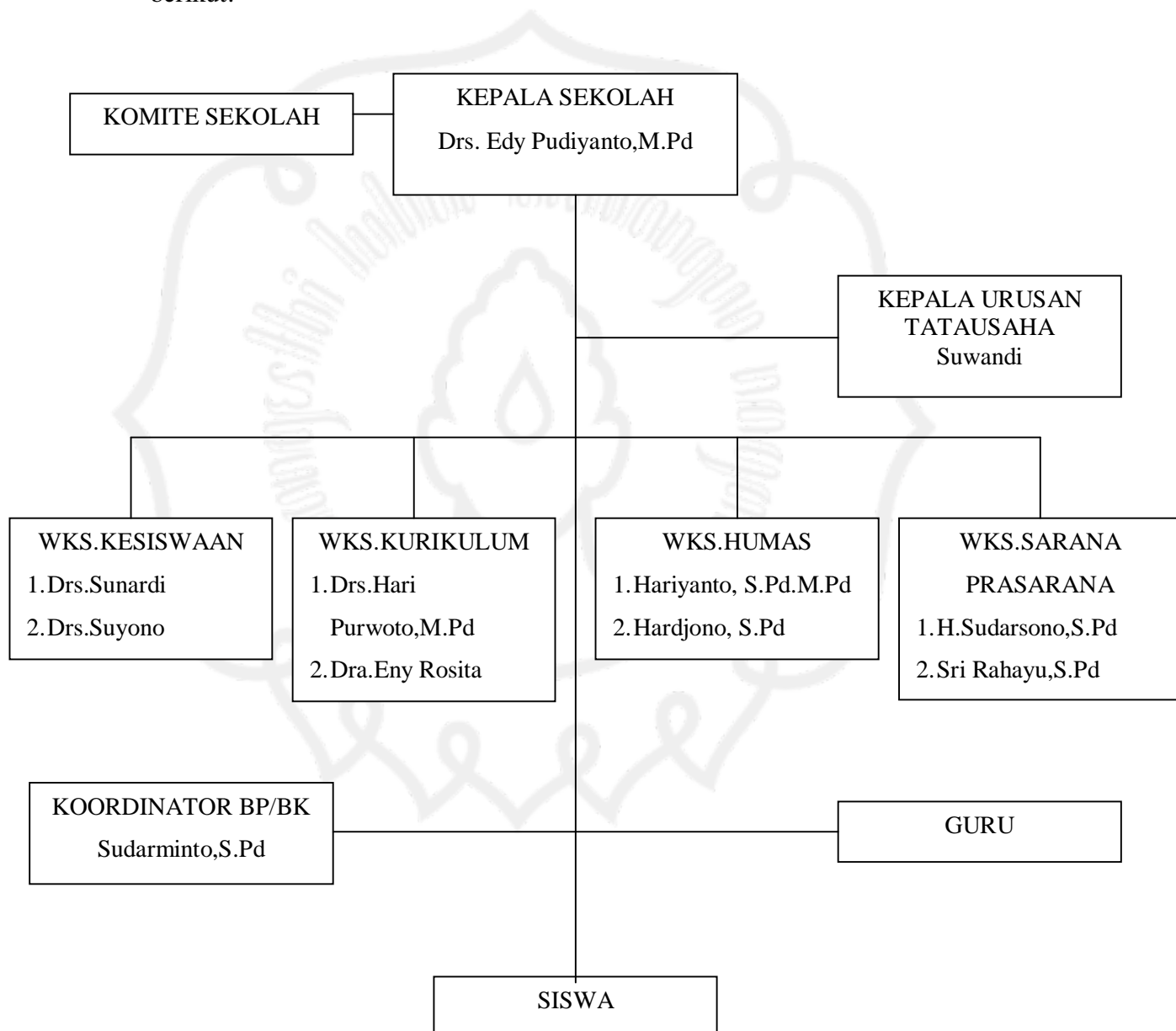
**B. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan**

- a. Diperlukan suatu ruangan multimedia guna menunjang proses belajar mengajar
- b. Diperlukan sarana pendukung yang lengkap guna memperlancar dan menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar Teknologi Informatika dan Komunikasi
- c. Diperlukan lingkungan sekolah yang nyaman dan indah guna mendukung keberhasilan proses belajar mengajar



## 5. Struktur Organisasi SMA Negeri 4 Surakarta

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai Unit Pelayanan Teknis (UPT) pendidikan jalur sekolah di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional Propinsi Jawa Tengah maka dibentuklah susunan organisasi sebagai berikut:



Gb.II.2 Struktur Organisasi SMA Negeri 4 Surakarta

## 6. Pengelolaan Sekolah

Sebagaimana terlihat dalam gambar II.2 tersebut di atas, pengelolaan SMA Negeri 4 Surakarta dijalankan oleh:

- 1) Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah
- 2) Tata Usaha
- 3) Guru-guru
- 4) Tenaga Kependidikan

Adapun tugas dari masing-masing pengelola sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
  - a. Menjabarkan dan melaksanakan semua peraturan perundang-undangan, ketentuan dan kebijaksanaan Departemen Pendidikan dalam rangka menyusun program kerja untuk mencapai tujuan pendidikan.
  - b. Menyusun rencana dan program kerja sebagai pedoman pelaksanaan tugas.
  - c. Melaksanakan penerimaan siswa baru sesuai dengan ketentuan.
  - d. Melaksanakan pembagian tugas sesuai dengan kemampuan guru dan tenaga kependidikan lainnya serta memberikan bimbingan secara efektif dan efisien oleh yang bersangkutan
  - e. Melaksanakan pembinaan guru dan tenaga kerja kependidikan agar memperoleh tambahan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman serta
  - f. memiliki sikap yang positif terhadap tugasnya masing-masing sehingga kemampuan profesionalnya dapat ditingkatkan.



- g. Melaksanakan pembinaan kurikulum sebagai masukan instrumental dalam proses pendidikan untuk mencapai program pendidikan.
  - h. Melaksanakan pembinaan OSIS dan kesiswaan.
  - i. Mendayagunakan sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien termasuk pengelolaan keuangan.
  - j. Melaksanakan hubungan kerjasama dengan masyarakat dan instansi di luar sekolah demi berhasilnya tugas pengelolaan sekolah.
  - k. Melaksanakan pembinaan administrasi sekolah yang meliputi:
    - I. Administrasi belajar mengajar
    - II. Administrasi perkantoran
    - III. Administrasi siswa
    - IV. Administrasi ketenagaan
    - V. Administrasi perlengkapan
    - VI. Administrasi keuangan
    - VII. Administrasi perpustakaan
    - VIII. Administrasi laboratorium
    - IX. Administrasi bimbingan dan konseling
    - X. Administrasi hubungan masyarakat
  - l. Mengupayakan pengembangan sistem pendidikan di sekolah dalam rangka upaya peningkatan mutu dan hasil belajar siswa.
  - m. Memberi laporan dan atau keterangan kepada instansi vertikal dan instansi lain yang memerlukan sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

- a. Membantu Kepala Sekolah untuk melaksanakan pengelolaan proses belajar mengajar dan penilaian.
  - b. Mewakili Kepala Sekolah untuk urusan ke dalam maupun keluar, bila Kepala Sekolah berhalangan tetap.
3. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana
- a. Membantu Kepala Sekolah untuk melaksanakan:
    - I. Penyusunan rencana kebutuhan sarana dan prasarana
    - II. Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana dan prasarana
    - III. Mengelola alat-alat pelajaran dan sarana prasarana sekolah
  - b. Mewakili Kepala Sekolah untuk urusan ke dalam maupun ke luar bila Kepala Sekolah berhalangan tetap.
4. Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat
- a. Membantu Kepala Sekolah untuk:
    - I. Memberikan penjelasan kebijaksanaan, situasi dan perkembangan sekolah sesuai dengan pendelegasian Kepala Sekolah
    - II. Menampung saran-saran pendapat masyarakat untuk kemajuan sekolah.
    - III. Membantu dalam mewujudkan kerjasama sekolah dengan masyarakat yang berkaitan.
  - b. Mewakili Kepala Sekolah untuk urusan ke dalam maupun ke luar bila Kepala Sekolah berhalangan tetap.

5. Tata Usaha

- Melaksanakan urusan tata usaha dan kerumahtanggaan sekolah serta tugas lain dari kepala sekolah.

6. Guru Mata Pelajaran

- Melaksanakan pendidikan terutama melaksanakan program pengajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku.

7. Guru Pembimbing

- Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa.

8. Tenaga Kependidikan Lain

- a. Wali kelas adalah guru yang ditugasi oleh Kepala Sekolah untuk membimbing siswa pada kelas tertentu dan melaksanakan hubungan kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa untuk kepentingan pendidikan siswa yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Pengelola laboratorium adalah tenaga kependidikan yang oleh Kepala Sekolah ditugasi untuk melaksanakan pengelolaan laboratorium sekolah.
- c. Pustakawan adalah tenaga kependidikan yang ditugasi oleh Kepala Sekolah untuk melaksanakan pengelolaan perpustakaan sekolah.
- d. Tenaga administrasi adalah tenaga kependidikan yang ditugasi Kepala Sekolah untuk melaksanakan administrasi sekolah di bawah pimpinan Kepala Tata Usaha.
- e. Tenaga pelaksana ketertiban dan keamanan adalah tenaga kependidikan yang ditugasi oleh Kepala Sekolah untuk melaksanakan usaha ketertiban dan keamanan lingkungan sekolah pada siang dan malam hari.

## 7. Sasaran SMA Negeri 4 Surakarta

### 1) Bidang Kurikulum

- a. Melaksanakan KBM Efektif
- b. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/Kurikulum 2006
- c. Ulangan harian
- d. Peningkatan ketelitian Administrasi Kurikulum
- e. Guru mengikuti kegiatan MGMP tingkat kota dan sekolah
- f. Mengikuti dan melaksanakan Penataran Guru, seminar dan workshop
- g. Pelaksanaan KBM bulan puasa
- h. Pelaksanaan ulangan Blok untuk kelas X, kelas XI, dan kelas XII
- i. Praktek IPA untuk kelas XII IPA pada siang hari
- j. Psychotest untuk Kelas X
- k. Pengembangan kurikulum dan studi banding
- l. Mempersiapkan guru berprestasi
- m. Penyampaian hasil belajar untuk mid semester dan semester
- n. Memberikan kegiatan remidi kepada siswa yang belum tuntas untuk kelas X dan XI
- o. Penambahan jam pelajaran untuk kelas XII dalam menghadapi UAS dan UAN
- p. Pelaksanaan tes TOEFL untuk kelas XII
- q. Pelaksanaan tes Potensi Akademik untuk kelas XII
- r. Pelaksanaan ujian Praktek
- s. Pelaksanaan Ujian Sekolah dan Ujian Nasional

- t. Pembinaan siswa untuk mengikuti lomba akademik (Olimpiade Matematika dan Sains)

## 2) Bidang Kesiswaan

- a. Kegiatan Ekstrakurikuler: Pramuka, olahraga, PMR, PKS, Teater, Musik, Batual, Karya Ilmiah Remaja, Pecinta Alam, Cheerleader, Beladiri
- b. Diklat Kesiswaan
- c. Pemberdayaan OSIS
- d. Peningkatan keberadaan UKS dan Dokter Sekolah
- e. Mengikuti upacara tingkat kota
- f. Akomodasi kegiatan Lomba Akademik dan Non Akademik
- g. Pengadaan alat ekstrakurikuler
- h. Pelaksanaan pas photo kelas X
- i. Pembuatan Kartu OSIS untuk kelas X
- j. Pengadaan kalender SMA Negeri 4 Surakarta
- k. Studi Tour untuk kelas XI
- l. Mempersiapkan siswa teladan
- m. Mempersiapkan peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan
- n. Pelaksanaan kegiatan Pentas Seni
- o. Pelaksanaan kegiatan pelepasan siswa kelas XII

## 3) Bidang Sarana dan Prasarana

- a. Pengadaan ruang multimedia dan isinya
- b. Penambahan jumlah komputer untuk laboratorium komputer

- c. Penambahan daya listrik
  - d. Peningkatan keindahan dan kenyamanan lingkungan sekolah
  - e. Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah
  - f. Pengadaan bahan-bahan praktikum
  - g. Peningkatan jumlah buku-buku bacaan di perpustakaan
  - h. Peningkatan peralatan laboratorium IPA dan IPS
- 4) Bidang Hubungan Masyarakat (Humas)
- a. Meningkatkan ketaqwaan dengan meningkatkan kegiatan keagamaan
  - b. Beasiswa untuk siswa yang tidak mampu tetapi berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik
  - c. Penghargaan guru dan karyawan yang berprestasi
  - d. Monitoring pengawasan dari komite sekolah
  - e. Rapat dan koordinasi komite sekolah
  - f. Bakti sosial siswa, guru dan karyawan
  - g. Mengadakan hubungan kerjasama dengan PTN dan PTS favorit
  - h. Melakukan hubungan kerjasama dengan masyarakat dan lingkungan sekolah
  - i. Melakukan koordinasi dengan instansi terkait

#### **8. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 4 antara lain sebagai berikut:

- 1) Ruang Kepala Sekolah
- 2) Ruang Tata Usaha

- 3) Ruang Guru
- 4) Ruang Balitbang
- 5) Perpustakaan
- 6) Laboratorium Fisika
- 7) Laboratorium Kimia
- 8) Laboratorium Biologi
- 9) Laboratorium Bahasa
- 10) Lapangan Upacara
- 11) Lapangan Olahraga (Basket, Tenis, Volley)
- 12) Ruang Ekstrakurikuler
- 13) Ruang OSIS
- 14) Ruang Komputer dan Internet
- 15) Ruang Musik
- 16) Koperasi Sekolah
- 17) Aula
- 18) Masjid
- 19) Joglo
- 20) Kantin
- 21) Tempat Parkir Mobil dan Sepeda Motor
- 22) Ruang Bimbingan dan Konseling
- 23) Kamar Kecil

Tabel II.1  
Sarana dan Prasarana

Ruang	Jumlah	Luas (m2)	Keterangan
Teori /Kelas	29	1827	Baik
Laboratorium	7	844	Baik
Perpustakaan	1	240	Baik
Ruang Kepala Sekolah	1	63	Baik
Ruang Guru	2	126	Baik
Ruang Tata Usaha	1	63	Baik
Ruang Ibadah	1	144	Baik
Ruang Komputer	2	99	Baik
Ruang Aula	1	270	Baik
Ruang BK	1	56	Baik

Sumber: Buku Profil SMA Negeri 4 Surakarta

## 9. Guru dan Karyawan

SMA Negeri 4 Surakarta didukung oleh 93 tenaga pengajar, 14 diantaranya adalah Guru Tidak Tetap (GTT). Sebanyak 74 guru berpendidikan S1, 15 guru berpendidikan S2, dan 4 guru berpendidikan D3.

Distribusi guru berdasarkan mata pelajaran yang diampu nampak dalam tabel II.2 berikut ini:

TABEL II.2  
Keadaan Guru Berdasarkan Mata Pelajaran

NO	Mata Pelajaran	Jumlah		Keterangan		
		GT	GTT	D3	S1	S2
1	Pend. Agama	4	1		4	1
2	PPKn	3			3	
3	Bhs.Indonesia	8			8	
4	Sejarah	5			5	
5	Bhs.Ingggris	5	2		7	
6	Penjaskes	4	1		5	
7	Matematika	13			11	2
8	Fisika	8			5	3
9	Biologi	5			3	2



10	Kimia	3			2	1
11	Ekonomi/Akuntansi	5	1	1	4	1
12	Geografi/Sosiologi	6			4	2
13	Kesenian		1		1	
14	Bimbingan Karier	5			4	1
15	Teknologi Informasi Komunikasi		3	1	2	
16	Bahasa Mandarin		1	1		
17	Bahasa Jawa		3	1	2	
18	Seni Tari		1			

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 4 Surakarta

Sementara itu jumlah pegawai yang menjalankan fungsi Tata Usaha dan tenaga sekolah lainnya dapat digambarkan dalam tabel II.3 berikut ini:

Tabel II. 3  
Jumlah Karyawan

No	Bagian	Jumlah
1	Karyawan TU tetap	4
2	Karyawan Pesuruh Tetap	4
3	Pegawai Tidak Tetap	16
Jumlah		24

Sumber: Buku Profil SMA Negeri 4 Surakarta

## 10. Keadaan Siswa

Persebaran dan perbandingan jumlah siswa antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 4 Surakarta dapat dikatakan merata. Kelas X terdiri dari 10 kelas terdiri dari 9 kelas regular dan 1 kelas imersi, kelas XI terdiri dari 11 kelas terdiri dari 5 kelas XI IPA dengan 1 kelas imersi dan 6 kelas XI IPS dengan 1 kelas imersi, kelas XII terdiri dari 12 kelas yang terdiri dari 6 kelas XII IPA dengan 1 kelas imersi dan 6 kelas XII IPS.

Sejak tahun ajaran 2004/2005 hingga saat ini, SMA Negeri 4 telah membuka kelas imersi. Masing-masing kelas terdiri dari satu kelas imersi dengan jumlah murid kurang lebih 25 orang. Kelas imersi merupakan kelas khusus yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kelas imersi juga didukung dengan fasilitas TIK yang cukup lengkap.

Tabel II.4  
Jumlah Siswa SMA Negeri 4 Surakarta

No	Kelas	L	P	Jumlah Siswa
1	XA(Imersi)	8	15	23
2	XB	7	17	24
3	XC	18	20	38
4	XD	20	18	38
5	XE	19	21	40
6	XF	18	21	39
7	XG	19	20	39
8	XH	18	20	38
9	XI	18	22	40
10	XJ	20	20	40
	<b>JUMLAH KELAS X</b>	<b>165</b>	<b>194</b>	<b>359</b>
11	XI IPA 1 (Imersi)	9	11	20
12	XI IPA 2	13	26	39
13	XI IPA 3	13	27	40
14	XI IPA 4	13	27	40
15	XI IPA 5	12	28	40
	<b>JUMLAH KELAS XI IPA</b>	<b>60</b>	<b>119</b>	<b>179</b>
16	XI IPS 1 (Imersi)	7	17	24
17	XI IPS 2	21	19	40
18	XI IPS 3	21	19	40
19	XI IPS 4	22	18	40
20	XI IPS 5	20	20	40
21	XI IPS 6	20	20	40

	JUMLAH KELAS XI IPS	111	113	
	JUMLAH KELAS XI	179	224	403
22	XII IPA 1 (Imersi)	6	13	19
23	XII IPA 2	18	20	38
24	XII IPA 3	17	20	37
25	XII IPA 4	17	20	37
26	XII IPA 5	16	20	36
27	XII IPA 6	14	22	36
	JUMLAH KELAS XII IPA	88	115	203
28	XII IPS 1	17	21	38
29	XII IPS 2	18	21	39
30	XII IPS 3	19	20	39
31	XII IPS 4	18	20	38
32	XII IPS 5	18	20	38
33	XII IPS 6	17	20	37
	JUMLAH KELAS XII IPS	107	122	229
	JUMLAH KELAS XII	203	229	432

Sumber:Tata Usaha SMA Negeri 4 Surakarta

### 11. Fasilitas Teknologi Informasi dan Komunikasi

SMA Negeri 4 Surakarta memiliki fasilitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang cukup lengkap. Terdapat dua laboratorium komputer yang masing-masing terdiri dari 40 komputer, yaitu lab.komputer induk untuk program Microsoft office dan internet sementara lab.komputer grafis untuk program desain grafis. Sebanyak 10 laptop juga tersedia untuk membantu tugas para guru.

Kedua laboratorium tersebut sangat mendukung bagi berjalannya mata pelajaran TIK. Selain itu SMA Negeri 4 Surakarta sejak satu tahun terakhir telah dilengkapi fasilitas hotspot di sepanjang lantai satu gedung induk. Fasilitas komputer berakses internet juga disediakan bagi para guru di ruang guru.

## 12. Perpustakaan

Dalam rangka turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No.2 Tahun 1980, SMA Negeri 4 Surakarta mempunyai komitmen yang besar untuk berpartisipasi. Salah satunya adalah melalui pembinaan dan pengembangan perpustakaan.

Sebagai bagian integral dari keseluruhan program sekolah, perpustakaan SMA Negeri 4 mempunyai program kegiatan diantaranya:

### 1) Penyediaan Buku/Pustaka

Buku-buku yang ada dan dimiliki dapat dikelompokkan:

- a. Buku paket, jumlahnya sesuai dengan jumlah siswa dan hamper setiap pelajaran tersedia.
- b. Buku pendukung, tersedia dengan jumlah yang cukup dengan variasi judul dan penerbit.
- c. Buku sumber (buku-buku induk), biasanya buku-buku untuk Perguruan Tinggi
- d. Buku Rekreasi, seperti buku fiksi, legenda, sastra, dan lain-lain yang tersedia dalam berbagai judul.
- e. Koran dan majalah yang tersedia dalam berbagai jenis

### 2) Sistem Pelayanan

Pelayanan pada perpustakaan SMA Negeri 4 Surakarta dilakukan dengan sistem terbuka, yaitu siswa dapat langsung mencari buku sesuai dengan keinginannya, langsung ke rak-rak atau tempat penyimpanan buku.

### 3) Sistem Pinjam

a. Buku Paket

Semua siswa SMA Negeri 4 Surakarta menerima pinjaman untuk setiap pelajaran dalam jangka waktu satu tahun pelajaran.

b. Buku Pendukung

Semua siswa dapat meminjam buku-buku pendukung dengan jangka waktu satu minggu dengan jumlah maksimum pinjaman tiga buku.

### 13. Kegiatan dan Prestasi Siswa

Kegiatan ekstrakurikuler siswa SMA Negeri 4 Surakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Olahraga
- 2) Pramuka
- 3) Palang Merah Remaja
- 4) Patroli Keamanan Sekolah
- 5) Teater
- 6) Musik
- 7) Batual
- 8) Karya Ilmiah Remaja
- 9) Pecinta Alam
- 10) Cheerleader
- 11) Beladiri

Siswa SMA Negeri 4 Surakarta memiliki prestasi yang bisa dibanggakan baik akademik maupun non akademik seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel II.5  
Prestasi Akademik SMA Negeri 4 Surakarta

No	Lomba	Juara/Peringkat	Tingkat Penyelenggara
1	English Speech Contest	I	Eks.Kar Surakarta
2	Account Test Competition	I dan II	Eks.Kar Surakarta
3	Lomba Fisika	III	Eks.Kar Surakarta
4	Lomba Kimia	II	Eks.Kar Surakarta
5	Olimpiade Sain	II	Jawa Tengah
6	Lomba Akuntansi	II	Jawa Tengah dan DIY
7	Lomba Baca Puisi	III	Jawa Tengah
8	Lomba Akuntansi	I	Jawa Tengah
9	Olimpiade Kimia	I,II,III	Eks.Kar Surakarta
10	Lomba Akuntansi	I dan II	Eks.Kar Surakarta
11	Olimpiade Akuntansi	II dan III	Jawa Tengah
12	Lomba Baca Puisi Bahasa Indonesia	I dan II	Jawa Tengah
13	Lomba Baca Puisi	I	Eks.Kar Surakarta
14	Lomba Mata Pelajaran Biologi	I	Kota Surakarta
15	Lomba Mata Pelajaran TI	I	Kota Surakarta
16	Lomba Mata Pelajaran Antropologi	I	Kota Surakarta

Tabel II.6  
Prestasi Non Akademik

No	Lomba	Juara/Peringkat	Tingkat Penyelenggara
1	Lomba IT WITHIN	VI	Nasional
2	Lomba Penyiar Radio Bhs Inggris	III	Kota Surakarta
3	Karya Tulis Olimpiade Geografi	II	Eks.Kar Surakarta
4	TI Challenges Competition Pascal	II	Eks.Kar Surakarta
5	IT Challenges Competition Ms.Office	I	Eks.Kar Surakarta
6	Pentas Seni Pelajar Telkomsel	II	Eks.Kar Surakarta
7	Invitasi Bola Basket	III	Eks.Kar Surakarta
8	Lomba Aero Modelling	III	Jateng, Jatim, DIY
9	Lomba Keroncong	I	Kota Surakarta
10	Lomba Aero Modelling	II	Nasional
11	Lomba Gerak Jalan	II	Kota Surakarta

12	Prima Gama Top Score Futsal	Tropi Tetap	Kota Surakarta
13	Festival Teater Pelajar	Pemeran Terbaik	Jawa Tengah
14	Program Imersi	III	Jawa Tengah
15	Festival Band Dancer	Juara Favorit	Kota Surakarta
16	Basket Antar Pelajar	III	Kota Surakarta
17	Keroncong SMA SMK	III	Kota Surakarta
18	Lomba Geguritan	II	Kota Surakarta
19	Penulisan Artikel	Harapan I	Jawa Tengah
20	Lomba LCT SMA/SMK	I	Eks.Kar Surakarta
21	Lomba PBB	Juara Umum	Eks.Kar Surakarta
22	Lomba LK2P STAIN	Juara Umum	Eks.Kar Surakarta
23	Lomba TUB dan PBB	II PBB, III TUB	Eks.Kar Surakarta
24	Pelajar Teladan	I	Kota Surakarta
25	Paskribaka Putri	I	Jawa Tengah

Selain melalui prestasi akademik dan non akademik tersebut keunggulan SMA Negeri 4 Surakarta juga dapat dilihat dari rata-rata nilai ujian nasional.

Tabel II.7  
Rata-rata Nilai Ujian Nasional

No	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata
1	Bahasa Indonesia	84,96
2	Bahasa Inggris	83,89
3	Matematika	79,33
4	Ekonomi	67,92

## **B.Deskripsi Buku Sekolah Elektronik (BSE)**

BSE merupakan sebuah program alternatif yang diluncurkan oleh pemerintah pada 20 Agustus 2008 lalu. Program ini bertujuan untuk memberikan akses buku teks pelajaran gratis dan berkualitas. Buku-buku teks pelajaran tersebut telah dimiliki hak ciptanya oleh Depdiknas setelah membeli hak cipta tersebut dari para penulisnya.

Buku-buku pelajaran tersebut juga dapat digandakan, dicetak, difotokopi, dialihmediakan, dan/atau diperdagangkan oleh perseorangan, kelompok orang, dan/atau badan hukum dalam rangka menjamin akses dan harga buku yang terjangkau oleh masyarakat. Masyarakat dapat pula mengunduh langsung dari internet jika memiliki perangkat komputer yang tersambung dengan internet, serta menyimpan file buku teks pelajarann tersebut. Untuk penggandaan yang bersifat komersial, harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah, yaitu dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) senilai Rp.20.000,00.

Dalam sambutan Menteri Pendidikan Nasional, Bambang Sudibyo, yang tertulis dalam situs [bse.depdiknas.go.id](http://bse.depdiknas.go.id), pemerintah menegaskan bahwa melalui program ini diharapkan buku teks pelajaran dapat lebih mudah diakses. Sehingga peserta didik dan pendidik di seluruh Indonesia maupun sekolah di luar negeri dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar yang bermutu dan terjangkau.



## **1. Latar Belakang Program BSE**

Buku merupakan salah satu sarana penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu permasalahan perbukuan dalam era otonomi daerah dewasa ini adalah ketersediaan buku yang memenuhi standar nasional pendidikan dengan harga murah yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Untuk mengatasi hal tersebut, Departemen Pendidikan Nasional telah membeli hak cipta buku teks pelajaran dari penulis/penerbit. Selanjutnya buku-buku tersebut disajikan dalam bentuk buku elektronik (e-book) dengan nama Buku Sekolah Elektronik (BSE).

## **2. Visi dan Misi**

Menyediakan buku sekolah yang memenuhi standar, bermutu, murah dan mudah diperoleh.

## **3. Tujuan**

- 1) Menyediakan sumber belajar alternatif bagi siswa.
- 2) Merangsang siswa untuk berpikir kreatif dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi.
- 3) Memberi peluang kebebasan untuk menggandakan, mencetak, memfotocopy, mengalihmediakan, dan/atau memperdagangkan BSE tanpa prosedur perijinan, dan bebas biaya royalti sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan Menteri.

- 4) Memberi peluang bisnis bagi siapa saja untuk menggandakan dan memperdagangkan dengan proyeksi keuntungan 15% sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan Menteri.

#### **4. Sasaran**

BSE ditujukan untuk siswa, guru, dan seluruh masyarakat Indonesia.

#### **5 Pengadaan BSE untuk Diperdagangkan**

BSE baik dalam bentuk buku maupun rekaman cakram (CD/DVD) dapat digandakan dan diperdagangkan dengan ketentuan tidak melebihi Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional dan memenuhi syarat serta ketentuan yang berlaku.

## **BAB II**

### **PENYAJIAN DATA**

#### **A. GAMBARAN UMUM INFORMAN**

Dalam penelitian ini, peneliti telah memilih informan yang berasal dari beberapa pihak yang memberikan informasi dan opininya mengenai proses keputusan inovasi program BSE di kalangan guru SMA Negeri 4 Surakarta. Para informan tersebut adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan Guru SMA Negeri 4 Surakarta. Berikut deskripsi singkat data para informan:

- Informan 1

Edy Pudiyanto, S.Pd, M.Pd, 50 tahun, merupakan Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Surakarta, telah menjabat menjadi kepala sekolah di SMA Negeri 4 selama 1 tahun. Sejak menjabat sebagai kepala sekolah telah menggalakkan aktivitas Teknologi Informasi dan Komunikasi bagi para guru. Pelatihan komputer dan penyediaan akses internet disediakan bagi para guru.

- Informan 2

Hari Purwoto, S.Pd, M.Pd, 47 tahun, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 4 Surakarta, telah mengajar di SMA Negeri 4 Surakarta selama 20 tahun, mengampu mata pelajaran fisika.

- Informan 3

Drs.Windu Winoto, M.Pd, 50 tahun , telah mengajar di SMA Negeri 4 selama 22 tahun, mengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan/ PPKn.

- Informan 4

Dra.Endang Sri Subekti, 54 tahun, mengajar di SMA Negeri 4 selama 30 tahun, mengampu mata pelajaran Ekonomi

- Informan 5

Dra. Hardiati, M.Pd, 57 tahun, mengajar selama 30 tahun, mengampu mata pelajaran Fisika

- Informan 6

Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd, 36 tahun, telah mengajar selama 8 tahun di SMA Negeri 4 Surakarta, mengampu mata pelajaran Matematika

- Informan 7

Dra. Sri Wahyuningsih, 46 tahun, telah mengajar selama 20 tahun, mengampu mata pelajaran fisika.

- Informan 8

Hariyanto, S.Pd, Mpd, 55 tahun, 27 tahun mengajar di SMA Negeri 4 Surakarta, mengampu mata pelajaran Akuntansi

- Informan 9

Wulan Dwi Dayanti, S.Pd, 50 tahun, mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia

- Informan 10

Dra. Erwin Sulistianti, M.Pd, 47 tahun, mengajar selama 20 tahun di SMA Negeri 4 Surakarta, mengampu mata pelajaran Biologi

## **B. AKSESIBILITAS GURU SMA NEGERI 4 SURAKARTA TERHADAP INTERNET**

Aksesibilitas guru SMA Negeri 4 Surakarta terhadap internet secara umum merupakan gambaran yang menunjukkan suatu tingkatan sejauh mana internet dapat diakses oleh guru SMA Negeri 4 Surakarta. Adanya gambaran kondisi ini dikarenakan proses pengunduhan BSE tidak lepas dari ketersediaan fasilitas internet dan kemampuan guru untuk mengoperasikan internet.

Secara umum aksesibilitas guru SMA Negeri 4 Surakarta terhadap internet telah didukung dengan penyediaan jaringan internet dan hotspot, laptop, serta pelatihan program MS.Office dan internet bagi para guru. Sehingga selain tersedianya fasilitas, guru juga diberikan pengetahuan untuk mengoperasikan komputer dan internet agar aksesibilitas dapat terpenuhi.

*“Pada prinsipnya kami dukung karena itu mempermudah guru mencari sumber mengajar. Kita dukung dengan menyediakan sarana hardwarenya dan internet. Hanya sekarang permasalahannya yang muncul guru itu belum semuanya menguasai TI atau gptek, tidak mau menyentuh komputer karena susah Kita juga dorong, dan kita latih. Namun paling hanya 60% guru yang mengerti dari pelatihan yang kita berikan dari mulai MS Word, Excel, power point dan internet. Proses pembelajaran silakan ambil dari internet dan jadikan power point untuk mengajar. Laptop tersedia sebanyak lebih dari 10 buah, LCD di setiap lab juga ada. Jadi memang kita dorong ke pengembangan TIK . Sudah teruji TIK itu efisien dan efektif, awalnya memang sulit. Untuk mengubah mindset seseorang itu yang saya rasakan sulit. (Wawancara dengan Edy Pudiyanto, S.Pd, M.Pd, tanggal 27 November 2008)*

Upaya pengembangan aksesibilitas internet dan komputer mendapat tanggapan yang beragam dari para guru. Secara umum mereka terbuka terhadap terhadap masuknya TIK ke dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Negeri 4 Surakarta.

*“Kalau saya terbuka saja, karena kalau tidak mengikuti kan ketinggalan jaman. Sekarang kan jamannya sudah maju, dan dengan adanya TIK itu bisa membuka wawasan kita lebih luas lagi. Saya sering membuka internet dan ternyata ada banyak sekali materi yang kalau kita mau kita tinggal buka saja sehingga dunia TIK itu sangat membantu kita untuk memperoleh wawasan yang lebih luas.” (Sumber: Wawancara dengan Hari Purwoto, S.Pd, M.Pd, tanggal 12 Desember 2008)*

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd, ia juga mendukung perkembangan TIK, ia menyatakan bahwa dengan mengakses internet ia dapat menjadi guru yang aktual karena selalu memperoleh referensi materi yang luas dan terbaru dari internet.

*“Saya sangat mendukung sepenuhnya tentang itu. Sekarang sebagai guru banyak yang berpikir, mengajar cukup dengan buku. Kalau saya tidak karena buku kita terbentang luas di internet. Tidak hanya ambil di buku, kalau kita tidak puas dengan buku, kita bisa mencarinya di internet. Kalau kita bisa memanfaatkan itu saya kira kita bisa menjadi guru yang aktual. Dan itu sudah saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari” (Sumber: wawancara dengan Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd tanggal 27 November 2008)*

Namun belum semua guru memanfaatkan internet yang tersedia. Karena mereka tidak bisa mengoperasikan internet meskipun mereka telah mengikuti pelatihan MS Office dan internet. Terdapat pula guru yang belum menguasai internet tetapi mengakses internet dengan bantuan orang lain. Faktor usia menjadi alasan sulitnya mempelajari internet.

*“Untuk internet saya tidak terlalu menguasai. Kalau seperti saya ini jelas mendukung TIK karena untuk meningkatkan kemajuan, tapi orang seperti saya ini kan produk lama artinya untuk penguasaan teknologi informasi agak kurang bahkan tidak menguasai, sehari-hari pun juga manual. Sesekali kalo ada*

*presentasi saya paling pakai power point itu pun minta tolong.” (Sumber: Wawancara dengan Drs.Windu Winoto,M.Pd, tanggal 24 November 2008)*

*“Saya sama sekali tidak bisa membuka internet, dulu juga ikut kursus komputer tapi tidak mudeng juga, sudah setengah abad umurnya” (Sumber: Wawancara dengan Endang Sri Subekti, S.Pd, tanggal 24 November 2008)*

*“Meskipun sampai saat ini masih belajar tapi saya terbuka. Misalnya waktu membuat Penelitian Tindakan Kelas itu saya mendownload, tapi saya minta tolong anak saya di rumah, kalau di sekolah saya dibantu oleh teknisi. Sumber-sumbernya selain dari buku juga ambil dari internet.” (Sumber: Wawancara dengan Dra. Sri Wahyuningsih, tanggal 27 November 2008)*

Pencarian materi pendukung pelajaran melalui internet juga dilakukan oleh guru sebagai pelengkap buku pelajaran yang sudah digunakan.

*“Kalau saya sedang membutuhkan bisa tiap hari saya mencari informasi lewat internet, biasanya situs pendidikan. Mencari animasi yang saya butuhkan dari Diknas di internet, misalnya tentang fisika gerak dan metode pembelajaran. Kalau materi pelajaran dari buku itu saja sudah cukup.” (Sumber: Wawancara dengan Dra.Hardiati,M.Pd, tanggal 24 November 2008)*

Selain itu keberadaan electronic book sebagai buku yang berformat elektronik yang didownload ke dalam sebuah situs internet memberikan alternatif bagi semua orang termasuk guru untuk mengakses buku dari seluruh dunia. E-book dimanfaatkan oleh guru untuk mencari buku yang sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran yang diampunya seperti yang dinyatakan oleh Hari Purwoto, S.Pd, M.Pd. Ia mendownload e-book dengan menggunakan search engine google untuk menghubungkannya dengan situs e-book

*“Saya sering download buku, biasanya saya pakai google tinggal ketik physics free download itu saja. Yang penting sesuai dengan kebutuhan dan materi yang ada. Jadi kalau saya butuh materi tinggal cari saja. Kalau di sekolah kan waktu terbatas, kalau di rumah biasanya sore sampai malam saya mencari*

*informasi dan mendownload.” (Sumber: Wawancara dengan Hari Purwoto, S.Pd, M.Pd, tanggal 12 Desember 2008)*

Senada dengan Hari Purwoto, Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd juga menyatakan bahwa ia memiliki cukup banyak buku berformat e-book. Ia kerap mendownload e-book untuk memperoleh buku matematika dari luar negeri.

*“Saya sering buka situs 4sale, ada buku buku yang memang untuk dijual tapi kita tidak perlu untuk membayar, saya sering sekali download itu. Jadi banyak sekali file-file saya yang memang buku matematika berbahasa Inggris dari buku yang memang saya download secara gratis. Jadinya saya pilih materi dari 4sale karena gratis dan capable, Buku-buku yang saya download itu dari luar negeri. Karena saya tahu matematika itu kan asalnya dari luar kita kan hanya adapted saja dari luar bukan dari Indonesia jadi saya tahu sumbernya itu dari luar. Kemudian buku-buku tersebut saya translate dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.” (Sumber: wawancara dengan Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd tanggal 27 November 2008)*

Internet dimanfaatkan guru untuk mencari materi pelajaran dan mendownload e-book. Inisiatif tersebut muncul untuk memperluas referensi sumber pelajaran dan melengkapi materi yang mereka butuhkan.

Deskripsi aksesibilitas guru SMA Negeri 4 Surakarta terhadap internet diatas menggambarkan bahwa tidak semua guru mampu mengoperasikan dan memanfaatkan internet. Pelatihan internet dan komputer yang telah diberikan tidak sepenuhnya diikuti dengan kemampuan seluruh guru untuk mengakses internet dan memanfaatkan internet. Dari deskripsi tersebut secara umum memunculkan tiga kategori guru, yaitu :

1. Guru yang menguasai dan aktif menggunakan internet.
2. Guru yang tidak bisa mengoperasikan internet.



## **B. PROSES KEPUTUSAN INOVASI PROGRAM BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK**

### **1. Pengenalan**

Tahap pengenalan merupakan tahapan pertama dalam proses keputusan inovasi dimana seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian mengenai bagaimana inovasi berfungsi. Tahap ini dibagi ke dalam tiga bagian yaitu *awareness knowledge* (kesadaran pengetahuan), *how to use* (pengetahuan teknis mengenai cara pemakaian atau penggunaan suatu inovasi) dan *principles knowledge* (prinsip-prinsip berfungsinya suatu inovasi).

Seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi (*awareness knowledge*). Informan memperoleh informasi mengenai program BSE dari media massa. Seperti yang diungkapkan oleh Wulan Dwi Dayanti, S.Pd

*“Saya mengetahui dari koran pertama kali lalu dari internet”*  
(Sumber: Wawancara dengan Wulan Dwi Dayanti S.Pd, tanggal 28 November 2008)

Hal yang senada diungkapkan oleh Dra.Erwin Sulistianti, M.Pd, yang mengetahui BSE dari situs Depdiknas.

*“Saya baca dari program pemerintah itu setelah diluncurkan. Saya tahu pertama kali karena baca dari internet, dari situsnya Depdiknas”*  
(Sumber: Wawancara dengan Dra.Erwin Sulistianti, M.Pd, tanggal 28 November 2008)

Informasi yang diperoleh informan melalui iklan BSE di televisi, mempengaruhi kesadaran informan terhadap kehadiran BSE hingga tertarik untuk mencoba mengakses BSE. Seperti yang diungkapkan oleh Hari Purwoto,

S.Pd,M.Pd yang tertarik mencoba mengakses situs BSE setelah melihat iklan BSE.

*“Saya tahu BSE dari iklan TV, kemudian langsung saya buka. Karena tujuannya untuk pengembangan materi jadi mungkin di sana ada buku yang baik.” (Sumber:Wawancara dengan Hari Purwoto, S.Pd, M.Pd, tanggal 12 Desember 2008)*

Pengetahuan kesadaran yang diperoleh informan tidak selalu membuat informan tertarik terhadap BSE. Karena untuk melaksanakan program ini tidak didukung oleh kemampuan guru untuk mengakses internet. Bahkan tidak semua guru mengetahui adanya program BSE.

*“Saya tahu ya...baru-baru saja, cuma denger-denger, lihat juga belum pernah. Dari kepala sekolah kadang juga nyinggung, ada teman-teman yang sudah mengetahui lebih dulu, di TV juga ada berita di TV, koran atau radio, saya tidak terlalu fokus ke situ, bahwa karena saya merasa untuk menuju ke situ tidak banyak tahu, tidak terlalu kulino menguasai, sehingga mungkin ketertarikan itu juga kurang. Kan harus menguasai komputer ya, sedangkan saya itu komputer hampir tidak menguasai. Repot cara mengaksesnya.” (Sumber:Wawancara dengan Drs.Windu Winoto,M.Pd, tanggal 24 November 2008)*

*“Saya belum tahu, saya ini males baca koran. Pokoknya dari menonton tv saya mencari hiburan kenapa mikir yang berat-berat”(Wawancara dengan Endang Sri Subekti, S.Pd, tanggal 24 November 2008)*

Adanya sosialisasi yang diberikan oleh Dinas Pendidikan dan Olahraga Surakarta (Dikpora) kepada Kepala Sekolah telah ditindaklanjuti dengan menyampaikan informasi tersebut kepada para guru.

*“Sudah ada sosialisasi khusus dari Dikpora lalu saya informasikan pada teman-teman guru, dan menyediakan sarana, silakan ambil sendiri. Sebelum BSE sarana juga sudah ada, tinggal kita kasih tahu alamatnya di [bse.depdiknas.go.id](http://bse.depdiknas.go.id)” (Wawancara dengan Edy Pudiyanto,S.Pd,M.Pd, tanggal 27 November 2008)*

Hal tersebut juga menimbulkan pengetahuan kesadaran guru SMA Negeri 4 tentang BSE. Seperti yang diungkapkan oleh Dra. Sri Wahyuningsih.

*“Saya tahu itu karena sudah pernah dibicarakan waktu briefing dengan pak edy tapi waktu itu saya tidak terlalu menyimak.” (Sumber: Wawancara dengan Dra. Sri Wahyuningsih, tanggal 27 November 2008)*

Sosialisasi khusus dirasakan perlu dalam penyebaran informasi tentang program BSE, seperti yang diungkapkan oleh Wulan Dwi Dayanti, S.Pd. ia mengharapkan ada sosialisasi di luar sekolah seperti melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

*“Ya harusnya sosialisasi khusus, kalau perlu ada penataran khusus di MGMP tiap bidang studi. Sehingga kan terjalin antara dunia elektronik yang aktual dengan program apa yang akan diberikan kepada guru.” (Sumber: Wawancara dengan Wulan Dwi Dayanti S.Pd, tanggal 28 November 2008)*

Dari pernyataan informan di atas menggambarkan bahwa para informan memiliki kesadaran akan adanya program BSE yang mereka peroleh dari media massa yaitu koran, iklan BSE yang ditayangkan di televisi dan internet serta informasi dari Dikpora Kota Surakarta yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, meskipun adanya sosialisasi khusus dalam forum guru di luar sekolah juga diperlukan. Kendati demikian ada juga informan yang tidak mengetahui program BSE.

Melalui media massa mereka juga mengetahui pengetahuan teknis (*how to use*) mengenai bagaimana cara memperoleh BSE. Pengetahuan teknis meliputi informasi yang diperlukan mengenai cara pemakaian atau penggunaan suatu inovasi. Proses untuk memperoleh BSE diawali dengan membuka situs

bse.depdiknas.go.id. Setelah itu dilanjutkan dengan register atau pendaftaran dan selanjutnya proses download dapat dilakukan.

Seperti yang diungkapkan Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd, ia secara umum mengetahui tahapan untuk mengakses BSE.

*“Kalau cuma BSE itu gampang, yang bisa tidak masalah. Buka, download, selesai.” (Sumber: wawancara dengan Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd tanggal 27 November 2008)*

Senada dengan Meyra Dwi Nugrahaningsih, Hariyanto, S.Pd, M.Pd juga menyatakan bahwa ia mengetahui tahapan memperoleh BSE setelah ia memperoleh informasi tentang BSE.

*“Iya saya tahu caranya. Saya langsung mencoba sendiri, begitu ada informasi ada BSE, yang sudah terbit buku apa saja, terus saya langsung mencoba.” (Sumber: Wawancara dengan Hariyanto, S.Pd, M.Pd, tanggal 27 November 2008)*

Hal berbeda disampaikan oleh Drs. Windu Winoto, M.Pd. ia tidak mengetahui tahapan memperoleh BSE.

*“Belum tahu, karena saya tidak bisa internet” (Sumber: Wawancara dengan Drs. Windu Winoto, M.Pd, tanggal 24 November 2008)*

Pengetahuan prinsip BSE (*principles knowledge*) yang merupakan pengetahuan tentang prinsip-prinsip yang mendasari diluncurkannya BSE juga telah juga diperoleh informan melalui media massa. Seperti yang dinyatakan oleh Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd, menurutnya mahalnnya harga buku saat ini menjadi alasan pemerintah meluncurkan BSE.

*“Kalau menurut saya, mungkin karena pemerintah melihat buku-buku itu dijual dengan harga mahal, dan siswa itu butuh buku kemudian mereka berpikir bahwa alangkah baiknya kalau buku itu diluncurkan secara murah*

*dengan cara seperti itu.” (Sumber: wawancara dengan Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd tanggal 27 November 2008)*

Begitu juga dengan pendapat Dra.Erwin Sulistianti, M.Pd, menurutnya peluncuran BSE berangkat dari adanya isu pendidikan yang murah.

*“Dari isu untuk diadakan pendidikan murah, jadi ada program dari pemerintah untuk pendidikan murah” (Sumber: Wawancara dengan Dra. Erwin Sulistianti, M.Pd, tanggal 28 November 2008)*

Relevansi antara pengadaan buku murah dengan diluncurkannya BSE dinilai kurang oleh informan. Hal tersebut nampak dari pernyataan Dra.Erwin Sulistianti, M.Pd.

*“Kalau murah, itu memang murah bagi yang mempunyai fasilitas, tetapi kalau tidak punya fasilitas ya mahal itu. Kalau tidak punya fasilitas komputer di rumah, harus akses dan print, saya kira mahal” (Sumber: Wawancara dengan Dra. Erwin Sulistianti, M.Pd, tanggal 28 November 2008)*

Dari hasil penelitian tahap pengenalan guru SMA Negeri 4 Surakarta memperoleh pengetahuan kesadaran dari media massa dan juga sosialisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Mereka juga mengetahui pengetahuan teknis dan pengetahuan prinsip setelah menerima informasi BSE dari media massa. Namun tidak semua guru memperoleh pengetahuan yang cukup mengenai BSE. Dalam pengetahuan kesadaran tidak semua guru mengetahui keberadaan BSE. Sedangkan dalam pengetahuan teknis tidak semua guru mengerti bagaimana cara mengakses BSE karena mereka tidak bisa mengoperasikan internet. Sehingga mereka kurang tertarik untuk memahami tahapan-tahapan untuk mendownload BSE.

## 2. Persuasi

Setelah mengenal BSE maka informan mulai membentuk sikap terhadap BSE. Penentuan sikap berkenan atau tidak berkenan ini terbentuk dalam tahap persuasi. Sikap tersebut terbentuk melalui komunikasi antarpersonal di kalangan guru dan persepsi informan terhadap lima sifat inovasi yaitu keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas dan observabilitas.

### 1) Saluran Komunikasi Antarpersonal

Dalam komunikasi antarpersonal, para guru relatif jarang terlibat perbincangan tentang BSE. Guru yang mengerti tentang internet lebih sering membicarakan BSE dengan sesama guru yang juga mengerti tentang internet. Mereka menyoroti soal ketidaklengkapan buku pelajaran yang terdapat dalam situs BSE.

*“Hampir tidak pernah, paling waktu pak edi menyinggung BSE saya memberi tanggapan itu saja. Di ruang guru tidak pernah sama sekali. Biasanya ya dengan guru TIK dan teman-teman yang tahu TI, kalau dengan guru-guru yang sudah sepuh dan tidak suka TI kan saya juga harus lihat-lihat siapa yang diajak bicara tentang TI, kan tidak bisa saya paksakan.” (Sumber: wawancara dengan Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd tanggal 27 November 2008)*

*“Sementara belum, ya ada tetapi belum banyak yang membicarakan. Biasanya dengan sesama guru yang sudah mengenal internet. Yang saya keluhkan kelengkapan bukunya. Kadang ada kelemahan juga selain itu kalau di print kan juga banyak” (Sumber: Wawancara dengan Hari Purwoto, S.Pd, M.Pd, tanggal 12 Desember 2008)*

Selain itu, persoalan minimnya penguasaan guru terhadap internet dan komputer menjadi hal yang disoroti saat membicarakan BSE. Menurut mereka kunci keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh adanya program BSE.

*“Kalau membicarakan secara resmi tidak, tapi kalau sekedar ngomong-ngomong itu ya macam-macam reaksinya. Ada yang menganggap itu perlu, ada juga yang tidak, persoalannya sama, masalah penguasaan, rata-rata seusia saya 50-an itu kan produk lama, tapi kalau guru-guru junior usia 40 ke bawah mungkin sangat perlu dan karena dari segi SDM ya menguasai. Toh dululu ketika belum ada alat seperti itu, pendidikan juga maju, kuncinya kemajuan pendidikan itu bukan semata-mata karena alat. Alat itu hanya pendukung saja, ya memang untuk jaman sekarang itu penting tapi bukan segala-galanya. Tidak mutlak” (Sumber: Wawancara dengan Drs. Windu Winoto, M.Pd, tanggal 24 November 2008)*

Dari penelitian terhadap komunikasi antarpersonal yang terjadi kalangan guru SMA Negeri 4 Surakarta dapat disimpulkan bahwa secara umum persoalan penguasaan internet masih menjadi topik perbincangan di kalangan guru. Hal tersebut berkaitan dengan cara memperoleh BSE dengan mengakses internet.

## **2) Sifat BSE Sebagai Inovasi**

Sifat-sifat inovasi yaitu keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas dan observabilitas merupakan sifat-sifat BSE sebagai inovasi yang tampak dalam pengamatan penerima yaitu guru SMA Negeri 4 Surakarta. Sifat-sifat ini membentuk persepsi guru terhadap BSE yang mempengaruhi sikap guru terhadap BSE.

### **a. Keuntungan Relatif**

Keuntungan relatif adalah tingkatan dimana suatu ide baru dianggap lebih baik daripada ide yang ada sebelumnya. Dalam suatu segi, keuntungan relatif, menunjukkan intensitas imbalan atau hukuman yang ditimbulkan oleh pengadopsian suatu inovasi.

Proses pengadopsian BSE merupakan suatu proses yang melibatkan ketersediaan alat dan fasilitas yang mendukung, yaitu komputer dan akses internet. Seperti yang diungkapkan oleh Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd, ia menyatakan bahwa BSE belum benar-benar menjadi program buku murah jika diterapkan. Ia membandingkan biaya yang dikeluarkan jika menggunakan BSE dan buku pelajaran cetak biasa.

*“Kalau BSE kita harus download, harus print, kalau itu kita hitung sebagai buku murah, untuk orang kelas menengah. Kita download paling tidak satu jam kurang lebih 4000, karena kita harus register dulu dan lain sebagainya ditambah sekarang printnya satu lembar berapa coba? Ngga mungkin kan kalau itu cuma sepuluh lembar kan tidak mungkin..mesti puluhan sekitar 60 sampai 100 lembar, kalau ngeprintnya selembor seribu atau limaratus lah kalo 100 halaman, sudah 50 ribu, tambah biaya internet 4000 jadi 54 ribu, kalau kita compare dengan harga buku biasa juga hampir segitu.” (Sumber: Wawancara dengan Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd tanggal 27 November 2008)*

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Dra.Hardiati, M.Pd. bahwa BSE belum bisa menjadi program buku murah yang benar-benar murah. Karena untuk mendapatkan BSE tidak gratis dan buku pelajaran dari penerbit dinilai lebih baik karena siswa bisa lebih mudah untuk mendapatkan.

*“Mungkin kalau dibanding-bandingkan lebih murah buku buku cetak biasa. Kan tidak benar benar gratis, karena langganan internet kan juga bayar. Kalau lewat sekolah kan sekolah juga bayar. Jadi tidak benar-benar gratis. Saya sudah mematok penggunaan internet meski sekarang sedang tidak memakai. Kalau download juga bayar. Mungkin keuntungan relatifnya lebih baik buku cetak biasa. Kalau dari guru malah lebih murah lagi. Kan diberi gratis dari penerbit. Di drop buku dari penerbit lewat koperasi, anak membeli, guru diberi gratis, ada pembagian keuntungan antara sekolah dan penerbit. Murid juga membayar dalam tempo lama bisa dicicil dalam tempo 3 bulan” (Sumber: Wawancara dengan Dra.Hardiati, M.Pd, tanggal 24 November 2008)*



Selain perbandingan secara materi, koordinasi dengan siswa untuk menggunakan buku pelajaran dari BSE juga dinilai tidak mudah oleh Dra.Hardiati,M.Pd.

*“Kalau jauh hari misalnya saya mengajar sekarang sudah ada dan siap sejak kemarin atau beberapa hari yang lalu saya sudah bisa ambil itu saya bisa beritahu siswa untuk ambil ini, siswa juga harus siap. Misalnya besok mengajar tapi hari ini saya belum punya. Saya sudah punya tapi belum memberi tahu tidak nyambung juga kan. Siswa juga belum tentu segera mencari dan mengambil. Jadi idealnya sekolah atau kelas ngadep komputer semua, jadi koordinasinya enak. Kalau kelasnya konvensional pake BSE tidak bisa. Kalau per meja ada komputer bisa karena medianya memang komputer dan akses internet (Sumber: Wawancara dengan Dra.Hardiati,M.Pd, tanggal 24 November 2008)*

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Wulan Dwi Dayanti, S.Pd. menurutnya BSE lebih murah, dengan asumsi murid tidak perlu mencetaknya karena bisa membaca BSE melalui komputer.

*“Kalau dari segi biaya, mahal buku cetak, tetapi dari segi memori anak karena Indonesia itu belum terbiasa dengan elektronik, kalau buku kan bisa dibuka-buka dan dibaca-baca sedangkan BSE kalau di rumah tidak punya komputer kan tidak bisa kan? Jadi otomatis harus ada fasilitas yang mendukung. Kalau dari buku biasa kan tingkat memori untuk anak ketika menggunakan itu ada, seperti menggarisbawahi bagian yang penting supaya mudah untuk diingat. Kalau dari BSE kan tidak ada kegiatan seperti itu. Jadi lebih praktis kalau ada buku cetak biasa tetapi bisa ditunjang dengan kemajuan BSE tadi” (Sumber: Wawancara dengan Wulan Dwi Dayanti S.Pd, tanggal 28 November 2008)*

Dari hasil penelitian terhadap keuntungan relatif informan menganggap bahwa sebagai inovasi, BSE memiliki keuntungan relatif yang lebih kecil bila dibandingkan dengan buku pelajaran biasa yang dibeli dari penerbit. Siswa harus mengeluarkan biaya yang sepadan atau bahkan lebih mahal dari buku pelajaran yang dibeli dari penerbit untuk memperoleh BSE. Sedangkan cara

pembayaran buku pelajaran di SMA Negeri 4 Surakarta cukup meringankan siswa karena siswa diperbolehkan mencicilnya selama tiga bulan.

Selain itu untuk mengkoordinasikan penggunaan BSE informan menilai bahwa akan lebih baik apabila guru dan murid dapat mengaksesnya bersama-sama di kelas. Sedangkan SMA Negeri 4 saat ini hanya memiliki satu ruangan komputer yang terkoneksi internet yang digunakan secara bergantian oleh seluruh siswa.

### **b. Kompatibilitas**

Kompatibilitas adalah sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima. Kompatibilitas BSE dinilai dari keterhubungan dengan ide-ide yang ada sebelumnya, yaitu buku pelajaran cetak yang biasa digunakan dan keterhubungan dengan kebutuhan guru yaitu sejauh mana inovasi itu dapat memenuhi kebutuhan guru.

Penggunaan buku cetak untuk Kegiatan Belajar Mengajar guru dan siswa masih menjadi media utama yang digunakan. Seperti yang diungkapkan Hari Purwoto, S.Pd,M.Pd, menurutnya buku cetak lebih mudah didapat. Karena tidak semua siswa bisa mengakses internet secara gratis.

*“Menurut saya kalau dilihat dari simplenya ya simple karena cepat, tetapi kalau untuk anak yang tidak memiliki fasilitas internet juga mengalami kesulitan. Jadi sementara masih masih lebih ke buku cetak biasa, karena mudah didapat. Internet memang mudah, tetapi kan untuk kalangan tertentu saja”*  
(Sumber: Wawancara dengan Hari Purwoto, S.Pd, M.Pd, tanggal 12 Desember 2008)

BSE dinilai belum terlalu menjawab kebutuhan buku murah, seperti yang diungkapkan oleh Edy Pudiyanto, S.Pd,M.Pd.

*“Belum menjawab kebutuhan, saya kira itu hanya jalan pintas saja, tapi yang terutama penyediaan buku yang memenuhi persyaratan dan pelaksanaannya. Lebih baik buku gratis dan berikan saja langsung. Karena butuh untuk BSE sendiri sarana hardwarenya cukup mahal, sekolah harus menyediakan. Kemudian biaya kertas tidak murah.” (Wawancara dengan Edy Pudiyanto,S.Pd,M.Pd, tanggal 27 November 2008)*

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Dra.Hardiati,M,Pd, program buku murah sebaiknya langsung diberikan dalam bentuk buku cetak biasa karena adanya beberapa kendala dalam memperoleh BSE.

*“...maunya kan menolong, Cuma mungkin karena masalah internet itu kan harus ada komputernya. Orangnyanya harus sudah tahu dulu, kan jadi tidak mudah. Lebih mudah kan langsung diberikan jadi benar-bener gratis. Seperti program lama itu buku langsung didrop saja.” (Sumber: Wawancara dengan Dra.Hardiati,M.Pd, tanggal 24 November 2008)*

Hal yang berbeda disampaikan oleh Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si,M.Pd, menurutnya sebagai alternatif, BSE sudah menjawab kebutuhan. Namun tanpa BSE pun, ia tidak merasa kesulitan untuk mencari sumber buku.

*“Belum, ya sebagian iya, sebagai alternatif iya, kalau dikatakan sudah menjawab, belum. Karena kebutuhan sumber buku untuk guru dan siswa tidak hanya dari BSE saja, karena seperti saya bilang, di internet terbentang luas, kenapa hanya mengandalkan BSE saja yang cuma karangan dua atau tiga orang saja, kan kita punya buku yang disebar oleh banyak kalangan” (Sumber: Wawancara dengan Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd tanggal 27 November 2008)*

Dari hasil penelitian kompatibilitas BSE dinilai tidak kompatibel dengan kebutuhan buku murah dan keberadaan buku cetak masih lebih baik untuk digunakan karena lebih mudah untuk diperoleh.

### c. Kompleksitas

Kompleksitas adalah tingkatan dimana suatu inovasi dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan. Untuk bisa mengakses BSE guru harus masuk ke dalam situs [bse.depdiknas.go id](http://bse.depdiknas.go.id), mendaftar lalu mendownload. Pada tahap mendaftar atau register dinilai terlalu rumit. Seperti yang diungkapkan oleh Dra.Hardiati,M.Pd.

*“...yang penting saya bisa dengan mudah ambil buku itu. Karena selama ini kan saya sulit mengambilnya, saya sudah mencoba membuka situsnya. Tapi harus mendaftar saya tidak bisa. Prosedurnya menurut saya ribet. Dalam membuka blog saya juga sering mengalami kesulitan karena harus register”* (Sumber: Wawancara dengan Dra.Hardiati,M.Pd, tanggal 24 November 2008)

Hal serupa juga disampaikan oleh Dra.Erwin Sulistianti, M.Pd. Ia menggunakan nama suaminya untuk mengakses BSE karena ia malas untuk mengulang register dengan namanya.

*“Ya agak sulit itu, Waktu register itu agak sulit Di rumah saya akses pakai nama suami saya, karena suami saya sudah bisa register. Daripada register lagi. Jadi kalau mau buka tinggal pakai nama suami saya saja.”* (Sumber: Wawancara dengan Dra. Erwin Sulistianti,M.Pd, tanggal 28 November 2008)

Hal berbeda disampaikan oleh Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si,M.Pd, menurutnya cara untuk mengakses BSE tidaklah rumit.

*“Tidak, karena dimana-mana kalo kita mau jadi member itu kita harus register dulu, makanya saya bilang tidak akan rumit untuk orang-orang yang sudah biasa, tapi untuk orang awam itu akan menjadi sesuatu yang rumit...susah amat mau buka buku aja harus daftar dulu..salah sedikit harus mengulang lagi sampai pendaftaran itu benar kita akan diakses, lalu dikirim ke email, setelah email selesai anda punya nomor sekian baru kita bisa log in. Ya itu mungkin yang membuat agak rumit”* (Sumber: wawancara dengan Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd tanggal 27 November 2008)

Dari penelitian kompleksitas informan menilai proses register yang harus dilakukan sebelum mendownload BSE cukup rumit. Karena apabila terjadi kesalahan pengisian data maka informan harus mengulanginya lagi. Namun tidak semua informan menganggap proses register tersebut rumit karena hal tersebut memang harus dilakukan.

#### **d. Triabilitas (Ketercobaan)**

Triabilitas merupakan suatu tingkat dimana suatu inovasi dapat dicoba dengan skala kecil. Dalam tahap ini akan dilihat apakah guru pernah mencoba mengakses BSE, bagaimana penilaian mereka tentang materi-materi dalam buku pelajaran yang ada dalam situs BSE dan pengalaman saat mendownload.

Seperti yang diungkapkan Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd. Ia menilai buku pelajaran yang disediakan untuk tingkat SMA kurang bagus kualitasnya dan tidak variatif.

*“...ada BSE atau tidak, tidak masalah. Bagi saya itu kesempatan anak untuk mendapatkan buku secara murah. Meskipun ada beberapa buku dalam BSE tidak begitu bagus. Tidak semua materi bisa diakomodir di situ. SMA khususnya. Kalau SD saya pernah download untuk anak saya. Tapi bukan di BSE saja ya, tapi saya sering sekali download di internet untuk materi yang lain. Kalau mengandalkan BSE bukunya cuma itu-itu, jadi saya harus mencari yang lain”.(Sumber: wawancara dengan Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd tanggal 27 November 2008)*

Dari segi materi, BSE dinilai lebih singkat dan sederhana. Seperti yang diungkapkan Wulan Dwi Dayanti, S.Pd.

*“Iya, biasa saja, tidak ada keistimewaan apa-apa. Ya mungkin lebih simple dan singkat dari segi materi, jadi lebih banyak menyuruh dan melatih anak seperti materi surat itu tidak perlu kita terangkan tentang format, jadi anak bisa mencari sendiri. Dari materi saya ada apresiasi sastra. Saya ingin*

*membandingkan bentuk sastra yang di internet atau BSE dengan yang tidak. Karena ada yang berbeda seperti gurindam, yang di internet itu ditulis secara terus menerus sedangkan yang asli hanya dua baris saja. Saya ingin siswa bisa membandingkannya, tetapi saya belum pernah menginformasikan itu pada siswa karena situasi dan kondisi. Ruang multimedia dipakai oleh semua kelas jadi tidak mungkin, karena tidak efektif.” (Sumber: Wawancara dengan Wulan Dwi Dayanti S.Pd, tanggal 28 November 2008)*

Ketidaklengkapan buku pelajaran dalam situs BSE juga dirasakan oleh Hari Purwoto, S.Pd, M.Pd.

*“Saya hanya sekedar melihat bukunya seperti apa saja. Jadi kalau pemerintah menggembargemborkan buku murah kan kenyataannya belum semua ada, materi fisika belum ada. Sebagai saran mungkin segera dilengkapi saja.” (Sumber: Wawancara dengan Hari Purwoto, S.Pd, M.Pd, tanggal 12 Desember 2008)*

Sedangkan Hariyanto, S.Pd, M.Pd menyatakan bahwa ia pernah mendownload BSE melalui akses internet di rumahnya hingga terjadi lonjakan abonemen.

*“Iya pernah, dengan biaya yang melebihi, sampai selesai sampai lonjakan abonemennya speedy membengkak banyak sekali. Saya biasanya 100 ribu menjadi 700 ribu, ternyata saya kelebihan volume. Itu kan saya hanya berapa giga, kalau bukunya itu sampai melebihi kan saya harus tambah biaya.” (Sumber: Wawancara dengan Hariyanto, S.Pd, M.Pd, tanggal 27 November 2008)*

Dari hasil penelitian triabilitas terdapat beberapa penilaian yang muncul. Menurut informan BSE belum bisa mengakomodir semua mata pelajaran karena terdapat beberapa mata pelajaran yang belum diupload ke dalam situs BSE. Informan juga menilai bahwa materi BSE tidak terlalu bagus. Selain itu informan harus mengeluarkan biaya yang cukup besar ketika mendownload BSE.

### e. Observabilitas

Observabilitas adalah tingkat dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Sifat inovasi observabilitas dipandang sebagai observasi awal yang dilakukan oleh guru terhadap penggunaan BSE apakah akan efektif untuk diterapkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar atau tidak.

Kelengkapan fasilitas saat mengakses menjadi hal penting supaya guru dan siswa dapat mengakses BSE dengan baik. Karena selama ini untuk meminta siswa mengumpulkan tugas dalam bentuk softcopy saja guru merasa kesulitan karena tidak semua siswa memiliki flasdisk. Selain itu menurut informan untuk mengakses bersama-sama di sekolah mereka harus bergantian menggunakan ruangan komputer.

*“Iya, menurut saya kalau ada komputer di kelas untuk setiap anak, bisa lancar. Untuk murid juga tidak mudah, wong ngeprint juga tidak mudah. Saya sering memberi tugas untuk dikumpulkan lewat flasdisk itu juga tidak semua bisa mengumpulkan. Mereka sering ngeprint di sekolah, Mereka mungkin tidak punya atau sekedar memanfaatkan fasilitas” (Sumber: Wawancara dengan Dra.Hardiati,M.Pd, tanggal 24 November 2008)*

*“Saya kira baik, karena anak sekarang kebanyakan hampir bisa. Kalau itu dilaksanakan di sekolah itu kan waktu lama, ruangan terbatas” (Sumber: Wawancara dengan Wulan Dwi Dayanti S.Pd, tanggal 28 November 2008)*

Dari penelitian observabilitas informan menilai program ini bahwa dalam menggalakkan program ini bagi siswa guru memiliki pertimbangan khusus. Seperti masalah fasilitas, karena ternyata tidak semua siswa memiliki fasilitas yang memadai.

### 3. Keputusan

Pada tahap keputusan, guru harus memilih untuk menerima atau menolak BSE. Dari kedua tahapan yang sudah dilewati guru, yaitu tahapan pengenalan dan persuasi, serta pendekatan melalui lima sifat inovasi yang terdiri keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas, guru memiliki alternatif keputusan yaitu menerima atau menolak.

Keputusan untuk menolak atau tidak mengadopsi diambil oleh Dra.Erwin Sulistianti,M.Pd, menurutnya ia harus mempertimbangkan lagi untuk mengadopsi BSE, karena baginya BSE akan memberatkan siswa.

*“Untuk mengadopsi belum, kalau untuk diberikan pada murid masih saya pertimbangkan. Karena kemahalan itu tadi, jadi saya menerima, itu hal yang baik. Tetapi kalau menyuruh anak itu saya belum pernah karena pertimbangan biaya.” (Sumber: Wawancara dengan Dra. Erwin Sulistianti,M.Pd, tanggal 28 November 2008)*

Hal serupa juga diungkapkan oleh Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si,M.Pd, ia belum mengadopsi BSE. Selain karena keuntungan relatifnya kecil, kualitas BSE juga tidak bagus.

*“Mengadopsi tidak, menolak tidak. Karena saya pikir yang namanya keputusan pemerintah itu kan ada tujuannya, jadi bagi saya kalo menolak tidak, karena itu mungkin ada orang yang bisa mendownload itu secara gratis” (Sumber: wawancara dengan Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd tanggal 27 November 2008)*

*“...kalau kita compare dengan harga buku biasa juga hampir segitu, dan kualitasnya jelas lebih bagus buku yang kita dapat dari percetakan, kalau kita bisa beli macam BSE yang dijual bebas itu, itu kemarin saya lihat, itu pun tidak komplit, tidak semuanya. Jadi kalo secara harga seimbang ta.. keuntungan relatifnya kecil, kecuali dia ada komputer dan internet juga printer, itu untung sekali..dan itu hanya 25-30 persen penduduk Indonesia” (Sumber: Wawancara dengan Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd tanggal 27 November 2008)*



Informan juga menilai bahwa buku pelajaran yang ada dalam situs BSE tidak lengkap. Selain itu mereka juga memiliki pandangan bahwa program buku murah yang diluncurkan pemerintah biasanya tidak diikuti dengan kualitas yang bagus.

*“Kalau buku fisika nya ada akan tetap saya download, walaupun harganya setelah dilihat lebih mahal tetapi intinya saya ingin melihat materinya seperti apa. Saat ini masih terganjal karena bukunya belum lengkap itu tadi, kalau ada saya mau lihat seperti apa bukunya.” (Sumber: Wawancara dengan Hari Purwoto, S.Pd, M.Pd, tanggal 12 Desember 2008)*

*“Untuk saat ini karena buku akuntansi belum ada. Kalau sudah ada akan saya telaah dulu buku itu. Kalau itu saya kira isinya baik dan sesuai dengan kurikulum, pasti bisa dipakai. Sambil melihat bukunya nanti, apakah sesuai dengan iklan nya yang mengatakan kalau BSE itu bermutu. Masalahnya kan pengalaman dulu ada buku paket yang membuat Departemen Pendidikan, tapi kenyataannya guru-guru tidak pakai malah disimpan di gudang atau di perpustakaan.” (Sumber: Wawancara dengan Hariyanto, S.Pd, M.Pd, tanggal 27 November 2008)*

*“Kalau saya terapkan seperti buku paket murah dropping dulu, ternyata banyak materi yang terbalik untuk kelas satu tapi dipakai kelas tiga dan sebaliknya lalu direvisi setelah dipakai ternyata rumit. Terus sulit dipahami oleh anak.” (Sumber: Wawancara dengan Dra.Hardiati, M.Pd, tanggal 24 November 2008)*

Selain itu, minimnya penguasaan internet juga menjadi penyebab informan memilih tidak mengadopsi BSE.

*“Iya karena saya tidak bisa, karena saya sendiri juga tidak mau belajar...ya paling 6 tahun lagi saya pensiun Iya selama anak bisa menerima dan mengikuti UAN tidak masalah. dikatakan ketinggalan ya harus diterima saja” (Sumber: Wawancara dengan Endang Sri Subekti, S.Pd, tanggal 24 November 2008)*

Dari penelitian tahap keputusan, informan menyatakan tidak mengadopsi BSE. Hal tersebut dikarenakan keuntungan relatif BSE yang dinilai

kecil bila dibandingkan dengan buku pelajaran yang diperoleh dari penerbit, kualitas BSE yang kurang bagus, buku-buku pelajaran yang diupload tidak lengkap, dan kurang efektif bila digalakkan bagi siswa, guru menilai BSE hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu saja yang dapat mengakses internet dengan gratis. Disisi lain penolakan juga disebabkan karena informan tidak bisa menggunakan internet, sehingga mereka memilih untuk tidak mengadopsi BSE.

#### **4. Konfirmasi**

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam proses keputusan inovasi. Dalam tahap ini seseorang mencari penguat bagi keputusan inovasi yang telah dibuatnya. Proses keputusan inovasi yang berjalan hingga tahap keputusan menunjukkan bahwa guru tidak mengadopsi program BSE. Keputusan ini memiliki argument yang menguatkan, seperti yang dikatakan oleh Drs.Windu Winoto, M.Pd menurutnya penguasaan minim yang ia miliki serta pemakaian buku biasa yang sudah biasa ia lakukan menjadi penguat bagi keputusannya untuk tidak menolak atau tidak mengadopsi BSE.

*“Karena itulah yang saya kuasai, dengan menggunakan buku biasa sejak saya mengajar. Tapi nanti kalau dilaksanakan saya juga mendukung sebisa saya” (Sumber:Wawancara dengan Drs.Windu Winoto,M.Pd, tanggal 24 November 2008)*

Sedangkan menurut Meyra Dwi Nugrahaningsih,S.Si,M.Pd, ketidakefektifan program ini bila diterapkan bagi siswa menjadi penguat baginya untuk tidak mengadopsi BSE karena tidak semua siswa bisa mengakses internet.

*“Tidak hanya berpatok pada internet tapi guru juga harus diberdayakan. Guru harus bisa mencari sumber dan diberikan pada siswanya karena siswa yang membutuhkan. Kalo kita minta siswa yang membuka paling-paling hanya beberapa siswa yang membuka tidak semuanya. Kalaupun ada gembar-gembor BSE, bagus memang tujuannya bisa memberikan sesuatu yang*

*murah bagi rakyat, hanya dampaknya yang menggunakan justru bukan mereka yang butuh tetapi mereka yang sebenarnya hanya bisa mengakses BSE.”  
(Sumber: wawancara dengan Meyra Dwi Nugrahaningsih, S.Si, M.Pd tanggal 27 November 2008)*



### **BAB III**

#### **ANALISIS DATA**

Proses keputusan inovasi program Buku Sekolah Elektronik di kalangan guru SMA Negeri 4 Surakarta telah digambarkan dalam serangkaian tahapan proses keputusan inovasi yang merupakan serangkaian proses sejak seseorang mengetahui adanya inovasi hingga mengambil keputusan untuk menerima atau menolak kemudian mengukuhkannya. Menurut Everett Rogers dan F.Floyd Shoemaker, proses keputusan inovasi terdiri dari 4 tahap, yaitu pengenalan, persuasi, keputusan dan konfirmasi.<sup>37</sup>:

#### **A. Pengenalan**

Tahap pertama dari proses keputusan inovasi adalah tahap pengenalan. Pada tahap ini seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian mengenai bagaimana inovasi itu berfungsi. Rogers dan Shoemaker menekankan pentingnya saluran komunikasi media massa pada tahap pengenalan. Karena saluran media massa memiliki ciri sangat efektif dalam menciptakan pengetahuan dan relatif dapat menjangkau sasaran yang luas dalam waktu yang lebih singkat. Hal ini memungkinkan ia dapat berperan lebih penting dalam tahap pengenalan inovasi ke masyarakat.<sup>38</sup>

Hal ini tidak lepas dari tujuan dari komunikasi yaitu adanya efek yang ditimbulkan setelah komunikan menerima pesan yang disajikan melalui media massa. Efek yang ditimbulkan antara lain: (1) efek kognitif, terjadi bila ada

---

<sup>37</sup> Hanafi.*Op.Cit.* hlm 38

<sup>38</sup> Hanafi.*Op.Cit.* hlm121

perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi, (2) efek afektif, terjadi bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan sikap, emosi atau nilai., (3) efek behaviour, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola tindakan, kegiatan, atau kegiatan berperilaku.<sup>39</sup>

Aktifitas mental pada tahap pengenalan terutama adalah berlangsungnya fungsi kognitif. Rogers dan Shoemaker membagi pengetahuan dalam tahap pengenalan ini ke dalam tiga hal, yaitu pengetahuan kesadaran/awareness knowledge, pengetahuan teknis/how to use dan pengetahuan prinsip/principles knowledge.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memperoleh pengetahuan kesadaran mengenai adanya BSE dari media massa, yaitu koran, televisi yang menyiarkan berita dan iklan BSE, dan internet. Media massa tersebut umumnya memegang peranan yang penting dalam pembangunan kesadaran guru terhadap BSE. Meskipun begitu diketahui pula bahwa media massa tidak selalu membangun kesadaran guru terhadap keberadaan BSE. Hal ini terlihat dari adanya guru yang mengetahui BSE setelah adanya informasi yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Surakarta melalui briefing. Dalam briefing tersebut tidak semua informasi mengenai BSE diterima dengan baik oleh guru. Sehingga informasi tersebut hanya sebatas pengetahuan kesadaran tentang

---

<sup>39</sup> Jalauddin Rakhmat. *Op.Cit.* hlm 218

keberadaan BSE. Selain itu terdapat pula guru yang tidak memiliki pengetahuan kesadaran tentang BSE.

Dari penelitian ini diketahui pula bahwa guru memperoleh pengetahuan kesadaran salah satunya dari iklan BSE di televisi. Dalam iklan, seseorang terus menerus dibombardir oleh informasi yang mempunyai potensi relevan terhadap pembuatan keputusan. Definisi exposure (terpaan) secara sederhana adalah konsumen berinteraksi dengan pesan dari pemasar yang disampaikan melalui media massa.<sup>40</sup> Sehingga terpaan iklan BSE yang disampaikan oleh media massa dapat menjadikan guru berinteraksi dengan pesan yang disampaikan melalui media massa.

Namun salah satu karakteristik yang menonjol dari terpaan adalah selektivitasnya. Karakter terpaan selektif atau *selective exposure* seseorang memiliki kecenderungan untuk memilih konstruksi yang akan menegaskan pendapat, sikap dan nilai-nilai mereka sendiri<sup>41</sup>. Sehingga khalayak secara aktif memilih apakah akan mengakses atau tidak diri mereka pada informasi.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak semua guru telah mengakses informasi BSE. Guru yang mengakses informasi mengalokasikan kapasitas kognitifnya ke dalam sebuah iklan sehingga informasi secara sadar dapat diproses yang disebut perhatian (*attention*). Perhatian ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional merupakan *determinan perhatian yang bersifat eksternal* atau penarik perhatian (*attention getter*). Stimuli

---

<sup>40</sup> Terence A. Shimp, *Periklanan Promosi*, penerjemah Revyani Sjahrial, SE dan Dyah Anikasari, S.Sos (Jakarta: Erlangga, 2003) hlm 161

<sup>41</sup> Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, penerjemah Dr. Deddy Mulyana, M.A dan Gembirasari, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1996) hlm 210

diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat menonjol antara lain: gerakan, intensitas stimuli, kebaruan dan perulangan.<sup>42</sup>

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebaruan BSE sebagai akses pengadaan buku murah melalui internet cukup menarik perhatian guru. Karena melalui BSE guru beranggapan mereka dapat memperoleh akses pengembangan materi buku pelajaran dengan mengakses BSE. Sifat kebaruan ini pula yang menimbulkan keinginan guru untuk mencoba mengakses BSE.

Meskipun begitu guru yang tidak mengalokasikan kapasitas kognitifnya menyatakan bahwa mereka tidak mengakses informasi mengenai BSE karena mereka tidak menguasai internet dan komputer (dijelaskan pada bab II mengenai tahap pengenalan). Menurut Melvin De Fleur dan Sandra Ball Rokeach mengenai perspektif perbedaan individu yang berangkat dari ide dasar teori *stimulus-response*, perspektif ini beranggapan bahwa tidak ada audiens yang relatif sama, sehingga pengaruh media massa pada masing-masing individu berbeda dan tergantung pada kondisi psikologi individu itu yang berasal dari pengalaman masa lalunya.<sup>43</sup> Dalam diri individu audiens terdapat apa yang disebut *konsep diri*, konsep diri merupakan pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi, mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsi pesan itu dan apa yang kita ingat. Dengan kata lain, konsep diri mempengaruhi terpaan selektif, persepsi selektif dan ingatan selektif.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Jalauddin Rakhmat. *Op.Cit.* hlm 52

<sup>43</sup> *Ibid.* hlm 203

<sup>44</sup> *Ibid.* hlm 99-107

Menurut Rogers dan Shoemaker, walaupun pesan itu disodorkan kepada seseorang, pengaruh penyodoran itu akan sangat kecil jika seseorang tidak atau belum menganggap inovasi itu sesuai dengan kebutuhannya dan tidak selaras dengan sikap dan kepercayaannya (*selective perception*).<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini guru dengan kategori guru yang menguasai dan memanfaatkan internet termotivasi untuk mengenal BSE. Hal ini disebabkan mereka aktif mengakses materi pelajaran dari internet termasuk mengunduh *e-book*. Mereka juga kerap menugaskan siswa untuk mencari data yang berkaitan dengan pelajaran melalui internet. Guru ini juga aktif mencari informasi seputar perkembangan dunia pendidikan melalui situs <http://www.depdiknas.co.id>. Melalui situs ini pula guru memperoleh pengetahuan kesadaran tentang BSE.

Sedangkan guru yang tidak bisa mengoperasikan internet tidak memiliki motivasi untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam tentang BSE karena mereka memiliki konsep diri yang menyatakan bahwa diri mereka tergolong *gagap teknologi*. Sehingga keberadaan BSE yang merupakan inovasi berbasis TIK dipandang tidak perlu. Konsep diri tersebut berpengaruh pada *selective exposure* guru terhadap informasi inovasi BSE.

Kondisi tersebut juga berpengaruh pada pengetahuan teknis yang merupakan informasi yang diperlukan mengenai cara pemakaian atau penggunaan inovasi. BSE merupakan inovasi yang mengaplikasikan *electronic book*. Proses mengakses situs <http://depdiknas.bse.go.id> hingga mengunduh buku pelajaran merupakan pengetahuan teknis yang harus diketahui. Menurut Roger dan

---

<sup>45</sup> Hanafi. *Op.Cit* hlm 41



Shoemaker, adopter harus mengetahui seberapa banyak inovasi itu dapat memberikan keamanan baginya dan bagaimana cara menggunakan inovasi itu sebaik-baiknya. Dalam kasus inovasi yang rumit, orang harus memiliki pengetahuan teknis ini lebih banyak daripada jika inovasi itu sederhana saja.<sup>46</sup>

Tidak semua guru mengerti bagaimana mengakses BSE. Guru yang tidak bisa mengoperasikan internet, sama sekali tidak mengerti bagaimana mengakses dan mengunduh BSE atau *e-book* pada umumnya. Sedangkan guru yang sering mengakses internet dan pernah mengunduh *e-book* mengetahui cara mengakses BSE. Hal tersebut menunjukkan perlunya sosialisasi khusus mengenai cara memperoleh BSE dari pihak terkait. Karena tidak semua guru memiliki pengetahuan yang memadai tentang internet dan komputer. Sosialisasi BSE yang dilakukan oleh pemerintah melalui media massa selain tidak cukup untuk membangun pengetahuan kesadaran guru juga menyebabkan kurangnya pengetahuan seputar realisasi penggunaan BSE untuk guru.

Secara umum guru mengetahui pengetahuan prinsip berfungsinya BSE. Hal ini merupakan kelanjutan dari pengetahuan kesadaran yang telah diperoleh oleh guru. Sisi kognitif guru mengalami transmisi pengetahuan mengenai pengetahuan prinsip dari program BSE dimana menurut Rogers dan Shoemaker seseorang bisa saja mengadopsi dan menggunakan inovasi tanpa memiliki pengetahuan prinsip ini, tetapi kemampuan meramal kegunaan inovasi

---

<sup>46</sup> *Ibid.* hlm 43

dalam jangka panjang lebih mudah jika pengadopsian itu dilengkapi dengan pengetahuan prinsip.<sup>47</sup>

Sebagai pendidik mereka beranggapan peluncuran BSE didasari karena mahalnya harga buku pelajaran. Sehingga pemerintah berupaya menjawab persoalan tersebut dengan meluncurkan BSE. Akan tetapi upaya tersebut dinilai tidak relevan dengan prinsip diluncurkannya program ini karena menurut guru, diperlukan biaya yang tidak murah untuk memperoleh BSE. Untuk mengakses internet belum semua siswa bisa mengakses secara gratis. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pengetahuan prinsip tersebut, guru telah memiliki pandangan terhadap program ini, namun mereka belum menentukan sikap untuk mengadopsi BSE atau tidak.

## **B. Persuasi**

Setelah pengenalan, tahap selanjutnya adalah pembentukan sikap berkenan dan tidak berkenan terhadap BSE yaitu tahap persuasi. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk memberi reaksi yang menyenangkan, atau netral terhadap suatu objek atau sebuah kumpulan objek. Menurut Rogers dan Shoemaker saluran komunikasi antarpersonal dan ciri-ciri inovasi yang tampak dalam pengamatan penerima merupakan dua hal yang penting dalam tahap pembentukan sikap ini.

### **1. Komunikasi interpersonal**

Komunikasi interpersonal di kalangan guru SMA Negeri 4 Surakarta dilihat dari sejauh apa BSE menjadi topik perbincangan di kalangan guru SMA

---

<sup>47</sup> Hanafi. *ibid.*

Negeri 4 Surakarta. Melalui komunikasi interpersonal diketahui bahwa para guru menginternalisasi pesan-pesan yang telah mereka peroleh dari media massa dengan membicarakan BSE. Hal ini sesuai dengan pendapat H.A.W. Widjaja yang menyatakan bahwa bahan obrolan kita dengan teman, tetangga, dan keluarga seringkali diambil dari berita-berita, acara-acara media massa (surat kabar, majalah, radio, TV). Hal ini memperlihatkan bahwa melalui komunikasi antar pribadi, kita sering membicarakan kembali hal-hal yang telah disajikan media massa.<sup>48</sup>

Dalam interaksi antarpribadi ini persoalan penguasaan internet dan komputer menjadi topik pembicaraan mengenai BSE di kalangan guru yang tidak bisa menggunakan internet. Melalui pembicaraan tersebut, para guru menganggap bahwa BSE menimbulkan resiko bagi mereka yaitu mereka harus memiliki kemampuan untuk menggunakan internet dalam memperoleh BSE. Selain itu para guru ini beranggapan kemajuan pendidikan tidak selalu disebabkan oleh munculnya inovasi berbasis TIK seperti BSE. Hal ini memperkuat sikap mereka yang merupakan wujud dari keengganan mereka untuk mengadopsi BSE atau sekedar mencoba membuka situs BSE. Seperti yang diungkapkan Rogers dan Shoemaker bahwa setiap inovasi memiliki resiko subyektif tertentu pada seseorang. Dia tidak tahu persis akibat atau hasil apa yang akan ia peroleh dari ide baru itu. Karena itu ia perlu memperkuat sikap terhadap ide baru itu<sup>49</sup>.

Sedangkan guru yang menguasai internet dan aktif menggunakan internet, seringkali membicarakan BSE dengan sesama guru yang mengerti

---

<sup>48</sup> Widjaja. *Op. Cit.* hlm 123

<sup>49</sup> Hanafi. *Op. Cit.* hlm 45

tentang internet khususnya mereka yang mengerti bagaimana mengakses BSE.(dijelaskan pada bab II bagian saluran komunikasi antarpersonal). Dari pembicaraan tersebut memunculkan keinginan guru untuk mencoba membuka situs BSE dan melihat buku pelajaran apa saja yang telah di-*upload*.

## **2. Sifat BSE sebagai Inovasi**

Dalam tahap persuasi ini terdapat lima sifat inovasi yang nampak dalam pengamatan penerima menurut Rogers dan Shoemaker. Kelima sifat tersebut adalah keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas digunakan sebagai indikator untuk mengetahui bagaimana sikap guru terhadap BSE. Karena persuasi merupakan sebuah proses untuk menyusun kembali kategori-kategori perseptual berdasarkan isyarat-isyarat yang sudah terhimpun dari lingkungan dan nilai serta kebutuhan internalnya. Persuasi juga merupakan persepsi penerima pesan dengan kualitasnya yang bisa mempengaruhi sikap.<sup>50</sup>

### **1) Keuntungan Relatif**

Menurut Rogers dan Shoemaker, keuntungan relatif merupakan suatu tingkatan dimana suatu ide baru dianggap suatu yang lebih baik daripada ide-ide yang ada sebelumnya. Dalam penelitian ini guru SMA Negeri 4 Surakarta membandingkan keuntungan relatif BSE dengan buku cetak pelajaran baik dari segi materi, cara memperoleh maupun koordinasi dengan siswa untuk menggunakan BSE. (Dijelaskan pada bab II bagian keuntungan relatif).

---

<sup>50</sup> Dedy Jamaludin Malik dan Yosol Iriantara (ed), *Komunikasi Persuasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994) .hlm 17-21

Dari hasil penelitian ini, menurut guru SMA Negeri 4 Surakarta BSE belum bisa dikatakan sebagai program buku murah. Karena biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh BSE mulai dari mengakses internet kemudian mengunduh, hingga mencetak hasil buku pelajaran tersebut setelah selesai mengunduh setara atau bahkan lebih mahal dari harga buku cetak pelajaran. Menurut guru, BSE menjadi program murah diasumsikan bila setiap siswa memiliki fasilitas TIK yang memadai terlebih dahulu.

Guru juga menilai bahwa tidak mudah untuk melakukan koordinasi bagi siswa dalam penggunaan BSE. Karena untuk menggunakan BSE media utamanya adalah internet dan komputer, sehingga idealnya guru dan murid dapat mengakses internet secara bersama-sama di sekolah. Selain itu proses pembayaran buku di SMA Negeri 4 Surakarta selama ini memberikan keringanan kepada para siswa dengan memperbolehkan pembayaran dengan mencicil. Sehingga semua murid dapat segera memiliki buku pelajaran yang diperlukan dalam KBM. Menurut guru koordinasi penggunaan buku pelajaran lebih mudah bila dilakukan dengan menggunakan buku pelajaran biasa.

## **2) Kompatibilitas**

Kompatibilitas BSE dinilai dari sejauh mana BSE dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, yaitu buku pelajaran cetak yang biasa digunakan dan keterhubungan dengan kebutuhan guru yaitu sejauh mana inovasi itu dapat memenuhi kebutuhan guru. Dari hasil penelitian mengenai kompatibilitas program BSE menunjukkan bahwa buku cetak pelajaran yang diperoleh dari penerbit masih dinilai lebih kompatibel daripada BSE. Karena buku

tersebut lebih mudah untuk diperoleh dan diberlakukan pada siswa. Selain itu BSE belum terlalu menjawab kebutuhan para guru. BSE hanya sebatas alternatif dalam pengadaan sumber pelajaran. Karena dalam program buku murah yang terpenting adalah pelaksanaan program tersebut, sehingga dinilai lebih baik memberikan buku murah yang gratis dan berkualitas secara langsung.(dijelaskan dalam bab II bagian kompatibilitas).

Kompatibilitas suatu inovasi dengan ide-ide sebelumnya dapat mempercepat atau menghambat kecepatan adopsi. Ide lama adalah alat untuk menaksir ide baru. Seseorang tidak dapat mengkaitkan inovasi dengan situasi dirinya kecuali berdasar sesuatu yang telah mereka kenal dan telah lama diketahui. Jika suatu ide baru selaras betul dengan praktek yang ada, maka tidak ada inovasi, paling tidak di hati penerima. Dengan kata lain, suatu inovasi yang kompatibel adalah yang hanya menampakkan sedikit perubahan (dari kebiasaan sebelumnya)<sup>51</sup>.

### 3) Kompleksitas

Kerumitan suatu inovasi menurut pengamatan anggota sistem sosial, berhubungan negatif dengan kecepatan adopsinya. Ini berarti semakin rumit suatu inovasi bagi seseorang, maka akan semakin lambat pengadopsiannya.<sup>52</sup>

Dari hasil penelitian terhadap guru SMA Negeri 4 Surakarta mengenai kompleksitas program BSE, guru menyatakan bahwa proses register yang harus dilakukan relatif sulit dan rumit. Karena apabila terjadi kesalahan

---

<sup>51</sup> Hanafi.*Op.Cit.*hlm 151

<sup>52</sup> *Ibid.*.hlm 156

pengisian data, maka guru harus mengulang dari awal. Namun menurut guru yang kerap mengakses *e-book*, proses register yang harus dilakukan sebelum mengakses BSE bukanlah sesuatu yang rumit. Karena register memang harus dilakukan untuk mengunduh *e-book*. (dijelaskan dalam bab II bagian kompleksitas).

#### **4) Triabilitas**

Triabilitas atau ketercobaan merupakan suatu tingkat dimana inovasi dapat dicoba dalam skala kecil. Dari hasil penelitian triabilitas, dalam mencoba mengakses BSE guru menilai buku-buku pelajaran yang diupload ke dalam situs BSE kualitasnya tidak terlalu bagus dan tidak menawarkan sesuatu yang baru. Guru juga menyatakan bahwa untuk memperoleh materi-materi pelajaran yang berkualitas, mereka bisa mengambilnya dari situs-situs *e-book* selain BSE.

BSE juga dianggap belum bisa menyediakan buku pelajaran dari semua mata pelajaran, karena belum semua buku pelajaran diupload ke dalam situs BSE. Hal ini menimbulkan penilaian yang kurang baik terhadap BSE, sebagai situs buku pelajaran berstandar nasional BSE tidak menyediakan semua buku pelajaran yang dibutuhkan oleh semua mata pelajaran. (dijelaskan dalam bab II bagian triabilitas)

#### **5) Observabilitas**

Observabilitas program BSE dipandang sebagai observasi awal yang dilakukan oleh guru terhadap penggunaan BSE apakah akan efektif untuk diterapkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar atau tidak. Dari hasil penelitian

terhadap guru mengenai observabilitas BSE, guru menganggap program ini kurang efektif apabila diterapkan bagi siswa untuk proses KBM. Guru menilai program ini akan efektif apabila dalam proses KBM setiap kelas dilengkapi dengan komputer yang terkoneksi internet bagi setiap siswa. Sehingga guru dan siswa dapat mengakses program ini bersama-sama.(dijelaskan pada bab II bagian observabilitas)

Hasil utama yang dicapai dalam tahap persuasi adalah sikap berkenan atau tidak berkenan terhadap inovasi. Menurut Rogers dan Shoemaker dalam tahap persuasi melalui kelima sifat inovasi tersebut guru memiliki persepsi mengenai inovasi yang selanjutnya mempengaruhi tingkah lakunya. Dimana persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan<sup>53</sup>.

Melalui persepsi terhadap kelima sifat inovasi tersebut, guru memiliki kemampuan untuk menerapkan BSE sesuai dengan kondisi yang ada apakah memungkinkan untuk diadopsi atau tidak dalam proses KBM. Sesuai dengan pendapat Rogers dan Shoemaker bahwa dalam mengembangkan sikap berkenan dan tidak berkenan terhadap inovasi, seseorang mungkin menerapkan ide baru itu secara mental pada situasi dirinya sendiri sekarang atau masa mendatang sebelum ia menentukan apakah akan mencobanya atau tidak. Kemampuan untuk berpikir hipotetik dan abstrak, memproyeksi ke masa depan,

---

<sup>53</sup> Jalauddin Rakhmat.*Op.Cit.*hlm 51



merupakan kesanggupan mental yang penting dalam tahap persuasi karena disini meliputi perencanaan ke depan.<sup>54</sup>

Dari hasil penelitian mengenai tahap persuasi, guru memiliki persepsi yang beragam tentang BSE yang terlihat dari persepsi mereka terhadap kelima sifat inovasi. Namun persepsi tersebut secara umum menyatakan bahwa sebagai program yang mengusung buku murah sebagai tujuannya, guru menilai BSE belum bisa diterapkan dalam KBM. Karena secara keuntungan relatif, BSE masih setara atau bahkan lebih mahal dari harga buku pelajaran yang diperoleh dari penerbit sehingga hal tersebut justru akan memberatkan siswa. Para guru menilai pelaksanaan inovasi yang akan diberlakukan harus mengacu kepada kepentingan dan kemampuan siswa. Koordinasi antara guru dengan siswa dalam penggunaan BSE sejauh ini dinilai tidak mudah oleh guru. Sehingga guru menilai buku pelajaran yang saat ini diperoleh dari penerbit masih menjadi alat mengajar yang dipakai, karena lebih mudah diperoleh dan dikoordinasikan dengan siswa.

### **3. Keputusan**

Dalam tahap keputusan seseorang terpilih dalam kegiatan yang mengarah pada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi. Rogers dan Shomaker menekankan bahwa adanya penolakan karena seseorang tidak mencoba inovasi sebagai dasar untuk melihat kemungkinan kegunaan inovasi itu bagi situasi dirinya. Seringkali orang yang mencoba inovasi berlanjut dengan keputusan mengadopsi jika inovasi itu setidaknya-tidaknya mempunyai keuntungan

---

<sup>54</sup> Hanafi. *Op.Cit.* hlm 45

relatif tertentu.<sup>55</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua jenis penolakan. Yaitu: (1) penolakan yang didasari oleh hambatan psikologis, (2) penolakan berdasarkan persepsi guru terhadap kelima sifat inovasi

(1) Penolakan yang didasari oleh hambatan psikologis.

Penolakan ini tidak berdasarkan pada percobaan individu terhadap inovasi untuk melihat kemungkinan kegunaan inovasi itu bagi dirinya. Mereka tidak memaparkan penilaian mereka berdasarkan lima sifat inovasi. Alam Setiadi mengungkapkan,

*“Hambatan-hambatan ini ditemukan bila kondisi psikologis individu menjadi faktor penolakan. Hambatan psikologis telah dan masih merupakan kerangka kunci untuk memahami apa yang terjadi bila orang dan sistem melakukan penolakan terhadap upaya perubahan. Kita akan menggambarkan jenis hambatan ini dengan memilih satu faktor sebagai suatu contoh yaitu dimensi kepercayaan/keamanan versus ketidakpercayaan/ketidakamanan karena faktor ini sebagai unsur inovasi yang sangat penting. Faktor-faktor psikologis lainnya yang dapat mengakibatkan penolakan terhadap inovasi adalah: rasa enggan karena merasa sudah cukup dengan keadaan yang ada, tidak mau repot, atau ketidaktahuan tentang masalah.”<sup>56</sup>*

(2) Penolakan berdasarkan penilaian guru terhadap kelima sifat inovasi.

Dari penilaian guru SMA Negeri 4 Surakarta terhadap kelima sifat inovasi BSE dalam tahap persuasi, guru menyatakan bahwa mereka memutuskan untuk tidak mengadopsi BSE. Penolakan ini didasari karena dari segi keuntungan relatif BSE tidak dapat disebut sebagai murah. Sehingga sebagai guru, mereka tidak berkeinginan untuk menerapkannya kepada siswa. Guru juga menilai kualitas dari buku-buku BSE tidak terlalu bagus. Mereka beranggapan bahwa program buku murah yang diluncurkan oleh pemerintah biasanya tidak diikuti

---

<sup>55</sup> *Ibid.* hlm 48

<sup>56</sup> <http://alamsetiadi08.blogspot.com/feeds> 23/10/08/12.45

dengan kualitas yang bagus. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman guru di masa lalu terhadap kualitas program buku murah atau buku paket yang di drop oleh pemerintah yang dinilai tidak berkualitas. (dijelaskan dalam bab II bagian tahap keputusan).

Dari uraian tersebut dapat dianalisa bahwa faktor psikologis selalu ada dalam setiap penolakan terhadap inovasi. Dalam penelitian ini, umumnya guru yang menolak karena hambatan psikologis menganggap tanpa adanya inovasi seperti BSE pun proses kemajuan pendidikan tetap bisa dilaksanakan. Mereka juga memiliki anggapan tentang konsep diri mereka yang menyatakan bahwa mereka tergolong gagap teknologi sehingga adanya program berbasis internet tidak sesuai bagi mereka.

#### **4. Konfirmasi**

Ketika keputusan sudah dibuat, maka seseorang akan mencari dukungan atas keputusannya ini untuk menguatkan keputusan inovasi yang telah dibuatnya. Guru menyatakan tidak mengadopsi BSE karena program ini tidak efektif bila digalakkan untuk siswa, karena tidak semua siswa bisa mengakses internet secara gratis. Hal tersebut menjadi penguat, karena menurut guru inovasi harus tetap mengacu kepada kemampuan siswa, bukan memberatkan siswa bila hal tersebut diberlakukan. Faktor keterbatasan dalam penguasaan internet juga menjadi penguat bagi guru untuk tidak mengadopsi BSE.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Dari penyajian dan analisa dapat disimpulkan bahwa proses keputusan inovasi program Buku Sekolah Elektronik di kalangan guru SMA Negeri 4 Surakarta dapat dilihat dari beberapa tahapan. Diawali dengan tahap pengenalan, pada tahap ini guru memperoleh pengetahuan yang meliputi pengetahuan kesadaran, pengetahuan teknis dan pengetahuan prinsip. Ketiga pengetahuan ini diperoleh dari media massa dan informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah. Dari tahap ini dapat diketahui bahwa selektivitas (*selective exposure*) guru terhadap informasi BSE berpengaruh terhadap pengetahuan guru. Selektivitas guru terhadap informasi BSE sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis yaitu *konsep diri*. Guru yang memandang bahwa dirinya gagap teknologi memilih untuk tidak mengakses informasi lebih lanjut tentang BSE. Pada akhirnya guru golongan ini memiliki pengetahuan yang rendah tentang BSE. Mereka hanya sebatas mengetahui keberadaan BSE namun tidak mengerti bagaimana memperoleh BSE (pengetahuan teknis). Mereka juga tidak tertarik untuk mencoba mengakses BSE. Sementara guru yang aktif menggunakan internet memutuskan untuk mengakses informasi lebih lanjut, sehingga mereka mempunyai pengetahuan yang memadai tentang BSE dibandingkan guru yang tidak bisa mengoperasikan internet. Mereka memiliki ketertarikan untuk mengenal BSE sebagai bentuk inovasi dalam akses penyediaan materi pelajaran melalui internet.

Dalam tahap persuasi, melalui saluran komunikasi antarpersonal para guru membicarakan dan menginternalisasikan pesan-pesan yang telah mereka peroleh dari media massa. Dari interaksi ini, dapat diketahui bahwa guru yang tidak menguasai internet bersikap enggan untuk mengadopsi BSE. Mereka menilai BSE menimbulkan *resiko subyektif* bagi mereka, karena harus didukung dengan kemampuan untuk menggunakan internet. Sedangkan guru yang aktif menggunakan internet merasa tertarik untuk mencoba mengakses BSE.

Di tahap ini melalui lima sifat inovasi yaitu keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas, guru membentuk persepsi tentang BSE.

#### 1. Keuntungan Relatif

- Untuk memperoleh BSE diperlukan biaya yang cukup banyak sejak mengakses, mendownload hingga mencetak. Sehingga siswa harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk memperoleh BSE.
- Guru menilai bahwa BSE dapat diterapkan bila didukung guru dan siswa dapat mengaksesnya secara bersama-sama. Karena apabila guru menugaskan murid untuk mencarinya sendiri maka selain akan memberatkan siswa dari segi biaya juga akan diperlukan waktu yang lama agar semua siswa memiliki buku pelajaran dari situs BSE tersebut. sehingga menurut guru lebih baik menggunakan buku pelajaran konvensional karena buku jenis ini lebih mudah diperoleh karena guru tinggal memesan pada penerbit dan tidak terlalu memberatkan siswa

karena sistem pembayaran buku di SMA Negeri 4 memperbolehkan siswa untuk mencicil.

## 2. Kompatibilitas

- Para guru menilai buku pelajaran yang diperoleh dari penerbit lebih kompatibel dari BSE karena lebih mudah diperoleh. Menurut guru dalam pelaksanaannya lebih mudah diterapkan program buku murah yang langsung diberikan kepada siswa yang benar-benar gratis. Karena untuk menerapkan BSE pihak sekolah juga harus mengeluarkan biaya. Selain itu siswa juga harus mengeluarkan biaya yang tidak murah untuk memperoleh BSE.
- Sebagai alternatif dalam penyediaan akses buku, BSE sudah cukup menjawab kebutuhan.

## 3. Kompleksitas

- Para guru menilai proses register atau pendaftaran yang harus dilakukan untuk mendownload BSE relatif rumit. karena tidak jarang guru harus mengulang proses tersebut karena kesalahan pengisian data.

## 4. Triabilitas

- Menurut guru, kualitas BSE tidak terlalu bagus dan tidak bervariasi. Buku yang diupload ke dalam situs BSE juga tidak lengkap karena tidak semua buku pelajaran dari semua mata pelajaran tersedia.

## 5. Observabilitas

- Berdasarkan pengamatan guru, penerapan BSE dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) harus didukung oleh fasilitas internet yang memadai di

sekolah. Ruang multimedia yang hanya berjumlah satu dinilai kurang karena harus bergantian. Selain itu apabila siswa diminta untuk mendownload sendiri, hal tersebut dinilai tidak efektif.

Dengan menafsirkan kelima sifat inovasi tersebut, guru memiliki persepsi tentang BSE sebagai inovasi. Persepsi tersebut nampak dalam sikap guru yang berupa berupa keputusan penolakan atau tidak mengadopsi BSE. Keputusan penolakan terhadap BSE ini dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Penolakan yang didasari oleh hambatan psikologis, merupakan keputusan penolakan karena guru merasa tidak bisa mengikuti jalannya program pendidikan berbasis internet. Mereka tidak membangun persepsi melalui pendekatan lima sifat inovasi karena adanya faktor psikologis konsep diri yang berupa anggapan gagap teknologi. Konsep diri tersebut berpengaruh sejak tahap pengenalan dan diinternalisasi melalui komunikasi antarpersonal. Sehingga mereka tidak terpikirkan untuk mengadopsi BSE.
2. Penolakan berdasarkan persepsi guru terhadap kelima sifat inovasi. Keputusan penolakan yang merupakan hasil dari serangkaian penyusunan persepsi guru dalam tahap persuasi melalui lima sifat inovasi yaitu keuntungan relatif, kompleksitas, komparabilitas, triabilitas dan observabilitas. Keputusan ini merupakan hasil penilaian guru setelah guru mencoba mengakses BSE dan memberikan penilaian serta mengobservasi penerapan program ini.

Pada tahap konfirmasi guru yang pernah mengakses BSE menyatakan bahwa BSE tidak efektif untuk diterapkan bagi siswa dari segi biaya dan kualitasnya. Dari sisi guru yang tidak menguasai internet faktor keterbatasan penguasaan internet menjadi penguat bagi pengukuhan sikapnya untuk tidak mengadopsi BSE.

## **B. SARAN**

### **1. Untuk Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif, metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode indepth interview, namun dalam menerapkannya terdapat beberapa kekurangan dalam menganalisis isi kualitatif. Sehingga dengan adanya kekurangan tersebut sebaiknya digunakan metode penelitian lain dalam mendalami teori-teori yang digunakan.

### **2. Untuk Guru SMA Negeri 4 Surakarta**

Dalam menghadapi era Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) seyogyanya guru memiliki pengetahuan TIK yang memadai supaya dalam perkembangan selanjutnya semua guru SMA Negeri 4 Surakarta dapat mengikuti program-program pendidikan lainnya yang berbasis TIK.

### **3. Untuk Departemen Pendidikan Nasional**

Tidak dapat dipungkiri lagi kehadiran BSE merupakan atas prakarsa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk menyediakan buku sekolah yang memenuhi standar, bermutu, murah dan mudah diperoleh. Namun pada kenyataannya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh BSE tidaklah



murah. Karena belum semua siswa dan sekolah bisa mengakses internet secara gratis. Sehingga guru sebagai pihak yang menentukan buku acuan bagi KBM, masih memilih untuk menggunakan buku pelajaran yang berasal dari penerbit. Seyogyanya peluncuran program pendidikan berbasis TIK diikuti dengan penyediaan fasilitas yang memadai agar dalam pelaksanaannya tidak menemui kendala sehingga tujuan utama dapat dicapai.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Effendi, Onong.U. 1992. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fisher, B.Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi (Terjemahan: Soejono Trimo)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hanafi, Abdillah.1987. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Surabaya:Usaha Nasional
- Malik, Dedy Djamaludin dan Yosol Iriantara. 1994. *Komunikasi Persuasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Denis. 1994. *Teori Komunikasi Massa (Terjemahan: Agus Dharma, SH,M.Ed dan Drs.Aminudin Ram,M.Ed)*. Jakarta: Erlangga
- Moleong, Lexy.J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pawito.2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*.Yogyakarta: Penerbit LKIS.
- Rakhmat, Jalauddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalauddin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sears, O.David dan Jonathan.L.Freedman.1999. *Psikologi Sosial Edisi Kelima.(Terjemahan: Michael Ardiyanto dan Savitri Soekrisno,SH)* Jakarta: Erlangga

Shimp, Terence.A. 2003. *Periklanan Promosi (Terjemahan: Revyani Sjahrial,SE dan Dyah Anikasari,S.Sos )*. Jakarta: Erlangga

Sunarjo dan Djoenasih. S. Sunarjo. 1983. *Komunikasi Persuasi dan Retorika*. Yogyakarta: Liberty

Tubbs, Stewart. L dan Sylvia Moss. 1996. *Human Communications: Konteks-Konteks Komunikasi (Terjemahan: Dr.Deddy Mulyana,M.A dan Gembirasari)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Widjaja, H.A.W.. *Ilmu Komunikasi, Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Wright, Charles. R. 1985. *Sosiologi Komunikasi Massa (Terjemahan: Lilawati Trimono dan Drs. Jalaudin Rakhmat,M.Sc )*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sumber lain:

Budi Raharjo, "Rancangan abc e-book", disampaikan pada seminar sehari: Kiat Menulis Buku dan Informasi Ilmiah, 20 Agustus 2002, Bandung: Penerbit ITB

<http://www.bse.depdiknas.go.id>

[http://www.total.or.id/info.php?kk="teknologi\\_informasi"](http://www.total.or.id/info.php?kk=)

<http://ip.calls.cornell.edu/comdev/documents/module07.doc>

<http://www.informatika.lipi.go.id/perkembangan-teknologi-informasi-di-indonesia>

<http://alamsetiadi08.blogspot.com/feeds>

[www.ruangdosenswebblog.com](http://www.ruangdosenswebblog.com)